WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG TOLONG MENOLONG PRESPEKTIF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Skripsi

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Kamil Mukhtar

NPM 13.31.0422

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta 2017 M/1439 H

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Kamil Mukhtar

Nomor Pokok Mahasiswa: 13.31.0422

Jursan/Kosentrasi: Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program: Ushuluddin

Judul Skripsi: Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, kamis 12 Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Kamil Mukhtar

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi. Saudara. Muhammad Kamil Mukhtar

Lamp : 1 Bundel skripsi

Kepada :

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

Di Jakarta

Asssalamu'alaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Kamil Mukhtar

NIM : 13.31.0422

Judul Skripsi :Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skiripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr wb.

Jakarta, kamis 12 Oktober 2017

Pembimbing	Ketua Prodi IAT
Masrur Ikhwan, MA	Lukman Hakim, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Kamil Mukhtar

Nomor Pokok Mahasiswa : 13310422

Jurusan/Konsesntrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 20 Oktober 2017

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tangan Tangan
1.	Andi Rahman, MA	Ketua	
2.	Lukman Hakim, MA	Anggota	

Jakarta, 20 Oktober 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, MA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya serta tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "***Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani.***"

Skripsi ini tidak akan bisa tuntas tanpa bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Nasaruddin Umar, M.A Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Masrur Ikhwan, M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Lukman Hakim, M.A selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir (IAT) yang mensahkan proposal ini sehingga diterima dalam rapat persetujuan proposal.
5. Seluruh dosen pada program studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir (IAT) atas segala motivasi, ilmu pengetahuan, bimbingan, wawasan, dan pengalaman yang mendorong penulis selama menempuh studi.
6. Semua pihak kampus yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Ibu saya Yetty Rohayati dan bapak saya Muhammad Ubaidillah di rumah yang sudah mendukung dan membantu doa sehingga saya bisa sampai seperti sekarang ini.
8. Kepada saudara saya yaitu Ustadz Aminuddin yang telah membantu membuatkan skripsi ini dan membantu mengedit skripsi ini hingga selesai.

9. Semua teman-teman seperjuangan saya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan motivasi, dorongan dan inspirasi dalam menulis skripsi hingga selesainya skripsi ini.
10. Kepada sahabat saya saudara Shohibul Huda dan juga saudara Sudiono yang telah banyak membantu saya dari mulai memberikan ide-ide yang cemerlang sampai membantu saya dalam menyusun skripsi ini.

Kemudian saya sadar bahwa keilmuan yang saya miliki masih sangat kurang sehingga dalam penelitian ini tidak jauh dari kesalahan. Dengan demikian saya memohon maaf atas segala kesalahan dalam penelitian ini.

Kepada Allah lah saya berharap ridha dan bersyukur. Semoga tulisan ini bisa menjadi manfaat kepada para pembaca agar selalu berpegang pada ajaran-ajaran Rasulullah Saw. Āmīn

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Lebak Bulus, kamis 12 Oktober 2017

Muhammad Kamil Mukhtar

Pedoman Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2013/2014.

1. konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latif:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan garis di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dhad	Dh	de dan ha
ط	Tha	Th	te dan ha

ظ	Zha	Zh	zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---ْيَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
ْوُ---	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---اَ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
---يِ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
---وُ	Dhammah dan wau	Ü	U dan garis di atas

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk huruf ta marbuthah adalah sebagai berikut:

a. Jika ta marbuthah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya “t”

b. Jika ta marbuthah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”

c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qomariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillah al-Rahman al-Rahim”

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i

PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN iv

KATA PENGANTAR v

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

DAFTAR ISI xi

ABSTRAK xiv

Bab I: Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Pustaka 7
F. Metodologi Penelitian 9
G. Sistematika Pembahasan 13

Bab II: Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Marah Labid Tentang Tolong Menolong

A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani
1. Riwayat Hidup Syekh Nawawi 15

2. Riwayat Pendidikan Syekh Nawawi 19
3. Aktivitas Syekh Nawawi 22
4. Karya-karya Syekh Nawawi 25
5. Kontribusi Pemikiran Syekh Nawawi Tehadap Generasi Islam di Indonesia 27

B. Profil Tafsir Marah Labid
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid 32
2. Corak, Karakteristik dan Metode Tafsir Marah Labid 36
3. Sistematika Penulisan Tafsir Marah Labid 38

C. Term-term Tolong Menolong Dalam Al-Qur'an
1. تعاون 44
2. نصر 48
3. اولياء 50
4. اشدد 55
5. سعد 55

Bab III: Konsep Tolong Menolong

A. Pengertian Tolong Menolong 57
B. Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Tolong Menolong
1. Surat Al-Maidah ayat 2 59
2. Surat Al-Anfal ayat 74 64
3. Surat At-Taubah ayat 71 67
4. Surat Thaha ayat 31 71
5. Surat Hud ayat 105 75

C. Manfaat Tolong Menolong Dalam Realisasi Kehidupan 78

Bab IV: Penutup

A. Kesimpulan 82
B. Saran-saran 83

Daftar Pustaka 85

Daftar Riwayat Hidup Penulis 91

Abstraksi

Laporan skripsi ini berjudul “Wawasan Al-Qur’an Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani”. Diharapkan dapat memberikan wawasan luas kepada kita semua. Bagaimana konsep tolong menolong Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan yang berkualitas dalam Tafsir Marah Labid. Dan juga untuk orang yang beriman agar kita selalu tetap istiqamah menjalankan segala perintah Allah swt. Serta mengajak kepada kita semua untuk menunjukkan sikap saling peduli atau saling tolong menolong terhadap sesama manusia.

Syekh Nawawi sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang tolong menolong yaitu dengan kita selalu berbuat kebaikan terhadap sesama manusia baik dia agamanya non-muslim ataupun muslim. Dan melarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat kemaksiatan. Seperti kita diajarkan untuk berkata bohong, mencaci maki, berkelahi, bermusuhan dan lain sebagainya. Khususnya bagi orang yang muslim. Karena dalam ajaran Islam itu sendiri tidak mengajarkan atau menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kemungkaran atau kemaksiatan.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya, dan sekunder yaitu data yang diambil dari artikel, jurnal, dokumen dan lainnya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku. Buku bacaan yang berkaitan dengan tema skripsi. Analisis data dilakukan dengan mengatur urutan data, mengorganisirkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi bab pertama berisi tentang pendahuluan. Bab kedua membahas tentang biografi Syekh Nawawi serta membahas profil kitab tafsirnya Syekh Nawawi yaitu Tafsir Marah Labid. Bab ketiga membahas tentang konsep tolong menolong. Bab keempat merupakan bagian

yang terakhir yaitu berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari pertanyaan utama dan saran-saran yang bersifat konstruktif akademis.

Semoga dengan adanya skripsi ini kita mendapatkan kesimpulan yang bagus juga bermanfaat bagi banyak manusia di muka bumi ini. Dan bisa memiliki hidup yang berkualitas menurut pandangan Al-Qur’an serta menurut penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya Marah Labid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan sambatan, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan altruisme.

Pada zaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis.[1]

Pada dasarnya manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, jadi seseorang biasanya

---

[1] Sarwono, Sarlito W, Meinarno Eko A, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 20.

lebih menekankan pada kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Hal ini akan mendorong munculnya perilaku peduli terhadap orang lain, dimana seseorang akan mudah memberikan pertolongan dengan sukarela kepada orang lain.

Perilaku menolong disebut juga altruisme. Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Perilaku altruistik terjadi diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial yang baik di masyarakat. Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang secara harfiah ada dalam diri manusia. Hal itu karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, saling menolong, membantu, dan melengkapi satu sama lain.[2]

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam.

---

[2] Sears, dkk, *Psikologi Sosial. Edisi Kelima.* (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 50.

Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya. Namun demikian, Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk atau yang di dalam istilah kesehatan biasa kita temukan, “Baca aturan pakai”.

Untuk itu, hendaknya umat Islam juga harus mengerti benar mengenai tolong-menolong yang diajarkan di dalam Islam tersebut. Aturan pakai untuk menggunakan atau menjalankan ajaran untuk saling tolong-menolong ini tentu saja hanya terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadits, karena Islam adalah agama yang sumber utama ajarannya adalah Al-Qur’an dan Hadits.

Aturan pakai yang untuk melaksanakan ajaran saling tolong-menolong yang terdapat di dalam Al-Qur’an di antaranya adalah sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran

dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Untuk itu, dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam pun tidak dapat dilakukan dengan seenaknya saja, melainkan harus mengerti benar mengenai aturan-aturannya atau aturan pakainya. Untuk perintah saling tolong-menolong tersebut, Allah swt juga telah memberikan standar aturan pakai yang harus diikuti dengan baik dan benar. Barang siapa mencoba untuk menjalankan di luar aturan pakai yang telah ditetapkan itu, maka bersiaplah untuk tidak mendapatkan hasil apa-apa dari apa yang telah dilakukannya. Atau bahkan, bersiaplah untuk over dosis karena telah menjalankan sesuatu di luar takarannya. Aturan pakai standar yang dapat kita tarik dari Al-Qur'an dan Hadits di atas kurang lebih adalah sebagai berikut:

"Saling tolong menolong hanya dapat dilakukan di atas rel-rel kebenaran, yakni tetap dalam ketaatan, keimanan dan keislaman. Kemudian, saling tolong-menolong juga harus dilakukan dengan penuh kesabaran sebagai bentuk bakti atau ibadah kepada Allah swt, melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya."[3]

---

[3] Tolong Menolong Dalam Islam, tersedia di *https://naunganislami .wordpress.com/ tolong-menolong-dalam-islam,* diakses pada tanggal 04 Agustus 2009.

Barang siapa melakukan tolong-menolong di luar itu, maka bersiaplah untuk tidak mendapatkan balasan apapun dari Allah swt atas apa yang telah diusahakannya. Atau bahkan bersiaplah untuk mendapat murka Allah swt karena melakukan tolong-menolong di luar aturan pakai yang telah ditetapkan, misalnya tolong-menolong dalam kemaksiatan, tolong-menolong dalam perkara yang dapat merusak keislaman atau keimanan, tolong-menolong dalam melanggar aturan-aturan Allah swt dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt.

Pembahasan masalah tersebut penulis tertarik untuk memfokuskan bahasan mengenai penafsiran seorang ulama mufassir yakni Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid yang berkenaan dengan kajian tematik ayat-ayat tentang konsep tolong menolong dalam Tafsir Marah Labid, tentu di dalamnya akan dibahas tentang bagaimana Tafsir Syekh Nawawi menafsirkan ayat-ayat tolong menolong dan merealisasikan pada ranah masyarakat pada zaman itu, etika atau adab tentang tolong menolong sesama manusia, tolong menolong yang tidak mengharapkan imbalan dari si penolong, dan lain sebagaianya.

Maka dari itulah hal yang tersebut yang mendorong penulis untuk mengajukan skripsi sebagai persyaratan akhir

akademik guna mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Ushuluddin Program Studi IlmuAl-Qur'an dan Tafsir.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah penulis dapat mengidentifikasi masalah: Bagaimana konsep tolong menolong Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan yang berkualitas dalam Tafsir Marah Labid?

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dapat kami rumuskan konsep tentang tolong menolong menurut Syekh Nawawi dalam kaitannya penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan yang berkualitas sebagai kajian terhadap tafsir Marah Labid.

Tentu dalam pembahasan konsep tolong menolong ini akan banyak wacana yang berkembang, oleh karena itu yang tidak berhubungan dengan penelitian ini penulis kesampingkan guna untuk membatasi pembahasan yang dari luar judul skripsi ini.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Dari rumusan masalah tersebut peneliti bertujuan untuk

   a. Mendeskripsikan ayat-ayat dalam Tafsir Marah Labid yang membahas tentang konsep tolong menolong

b. Mendeskripsikan pandangan Syekh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid terhadap sikap tolong menolong sesama manusia

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dan masukan dalam upaya pengembangan ilmu Tafsir yang berkaitan dengan sikap tolong menolong dalam Tafsir Marah Labid.

b. Secara Praktis

Penelitian ini berguna untuk memperluas keilmuan tafsir khususnya dalam konteks tolong menolong sesama manusia serta penafsiran Syekh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid, kemudian merangsang perkembangan ilmu-ilmu Tafsir dalam dunia Islam agar menjadi pembahasan yang selalu aktual, juga memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan.

E. Kajian Pustaka

Adapun penelitian yang saya tulis ini adalah berbeda dengan pembahasan-pembahasan yang telah ada. Seperti contoh dalam skripsi yang berjudul *"Wawasan Al-Qur'an Tentang Kelas Sosial"* karya Ibnu Nurjin Bruri Ath-Thariq ditulis pada tahun

2009 guna untuk memperoleh gelar sarjana Theologi Islam di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dijelaskan bahwasannya dewasa ini kelas sosial memang semakin jarang dibicarakan akibat dari terbentuknya arus informasi dan transportasi. Juga mengingat bahwa dinamisasi sosial sangat bergantung pada dinamisasi kelas yang mengakibatkan timbulnya sifat acuh tak acuh terhadap masyarakat sekitar. Sebagaimana contoh dalam tataran gotong royong atau tolong menolong mereka yang mempunyai kelas yang lebih tinggi di mata masyarakat sekitar tidak akan menolong kepada kelas yang rendah. Dan biasanya kita bisa lihat pada orang-orang elite tidak mempedulikan sekali terhadap sesama manusia yang ingin minta bantuan kepadanya.[4]

Secara umum ajaran Islam mempunyai tujuan agar manusia bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yaitu dengan cara *taqarrub ilâ Allah*. Upaya ini seharusnya ditempuh dengan dua jalan yaitu: dengan jalan zhahir dan bathin. Keduanya ini harus berjalan beriringan dan saling melengkapi. Hal tersebut harus berpijak pada ajaran Islam yaitu mempunyai rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Berangkat dari fitrah dan mentalitas inilah kemudian manusia bisa berinteraksi dengan manusia yang lainnya sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Penghambaan semacam inilah manusia harus menciptakan rasa empati atau kepedulian terhadap

---

[4]Ibnu Nurjin Bruri Ath-Thariq, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Kelas Sosial,* Skripsi (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2009), hal.1.

masyarakat dengan mengadakan gotong royong atau tolong menolong.[5]

Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila masing-masing anggota saling membantu, saling peduli akan nasib pihak lain. Dalam konteks masyarakat modern, formulasi dari pemberian bantuan lebih kompleks dan luas. Agama Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lainnya. Namun demikian, Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Agama Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk. Demi mewujudkan manusia yang bersifat harmonis dan keserasian hidup diantara manusia yang lainnya. Lalu diciptakanlah sifat tolong menolong dengan sesama manusia juga makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.[6]

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

---

[5]Jamali, *Prespektif Al-Qur'an Tentang Amal Sholeh,* Skripsi (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2006), hal. 5.

[6]Ria Isnaini, *Pesan Dakwah Kebersihan dan Tolong Menolong Dalam Film Tampan Tailor,* Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 25.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau library research. Oleh karena itu, penulis sepenuhnya mencari dan mengumpulkan data dari berbagai bahan kepustakaan yang penulis pakai seperti buku, kitab, literatur atau karya-karya yang ada. Khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang konsep tolong menolong dalam Tafsir Marah Labid. Namun sifat penelitian ini adalah berupa deskriptif analitis, yaitu memaparkan permasalahan apa adanya sesuai dengan data-data yang ada. Sedangkan analitis artinya menganalisa permasalahan yang dikaji sehingga mendapatkan struktur yang sistematis dan analitis. Selain itu juga penulis menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah. Objek yang akan dikaji adalah pemikiran seorang tokoh, baik itu persoalan-persoalan yang ada, situasi atau kondisi yang mempengaruhi pemikirannya. Dan juga penulisan skripsi ini adalah dengan mengacu kepada buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi) Institut PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2008. Secara garis besar metode terbagi menjadi tiga tahap antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Data

   Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Data yang digunakan adalah Tafsir Marah Labid dengan objek materi berupa penafsirannya tentang konsep tolong menolong dalam kitab Tafsir Marah Labid.

2) Data Sekunder

Sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk data yang digunakan seperti dokumen, artikel, jurnal dan lainnya. Adalah buku, jurnal, atau artikel yang ada relevansinya dengan tema dan dapat menguatkan data-data primer ataupun yang lainnya.

b. Pengumpulan Data

Skripsi ini adalah penelitian Library research[7] yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.[8] Metode ini digunakan untuk mentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu penafsiran Syekh Nawawi tentang konsep tolong menolong dalam Tafsir Marah Labid. Peneliti juga menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan

---

[7]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 58.

[8]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30, hal. 9.

pembahasan. Yakni dengan menghimpun ayat-ayat tersebut dari kitab Tafsir Marah Labid, kemudian didukung dengan kitab-kitab atau referensi lain yang konten dalam pembahasan penafsiran tentang konsep tolong menolong, serta penulis pun mencatat sumber-sumber data tersebut untuk dapat digunakan dalam studi selanjutnya.

c. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.[9] Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis dirasakan lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Setelah penulis mengumpulkan data-data dan penyusunan, kemudian data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan. Yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi, yakni karya tokoh diselami untuk menangkap

---

[9]Muhammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 103.

arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai obyek tertentu. Menganalisanya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional pada surat yang ada pada Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tema-tema konsep tolong menolong dalam Al-Qur'an. Mengonsepkan untuk mengkontekstualisasikan pemikiran atau penafsiran tokoh dengan zaman. Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis penafsiran Syekh Nawawi tentang konsep tolong menolong di dalam karya Tafsirnya yaitu Tafsir Marah Labid.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut: 1. Bagian awal pada bagian ini memuat: Halaman sampul, halaman judul, deklarasi keaslian, halaman motto, nota pembimbing, halaman pengesahan, translitasi arab, daftar isi, ucapan terima kasih, abstraksi penelitian. 2. Bagian Isi:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi Syekh Nawawi, riwayat hidup Syekh Nawawi, riwayat pendidikan Syekh Nawawi, aktivitas Syekh Nawawi, karya-karya Syekh Nawawi, dan kontribusi pemikiran Syekh Nawawi terhadap generasi Islam Indonesia. Pada sub bab lain membahas tentang latar belakang penulisan Tafsir Marah Labid, corak, karakteristik dan metode Tafsir Marah Labid, sistematika penulisan Tafsir Marah Labid dan contoh Tafsir Marah Labid. Kemudian membahas tentang term-term tolong menolong dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga membahas tentang konsep tolong menolong terdiri dari pembahasan tentang pengertian tolong menolong, ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tolong menolong, Tafsir Marah Labid tentang tolong menolong, manfaat tolong menolong dalam realisasi kehidupan.

Bab keempat merupakan bagian yang terakhir yaitu berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari pertanyaan utama dan saran-saran yang bersifat konstruktif akademis.

BAB II

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Marah Labid

A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

1. Riwayat Hidup Syekh Nawawi

Syekh Nawawi lahir dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat di kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten (sekarang di kampung Pesisir, desa Padaleman, kecamatan Tanara, Serang) pada tahun 1230 Hijriyah atau 1815 Masehi, dengan nama Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi Al-Bantani. Dia adalah putra sulung dari tujuh bersaudara, yaitu Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah. Ia merupakan generasi ke-12 dari Sultan Maulana Hasanuddin, raja pertama Banten Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Nasabnya melalui jalur Kesultanan Banten ini sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ayah Syekh Nawawi merupakan seorang ulama lokal di Banten, Syekh Umar bin Arabi Al-Bantani, sedangkan ibunya bernama Zubaidah, seorang ibu rumah tangga biasa.[10] Syekh Nawawi menikah dengan Nyai Nasimah, gadis asal Tanara, Serang dan dikaruniai tiga orang anak: Nafisah, Maryam, Rubi'ah. Sang istri wafat mendahului dia. Kemudian Syekh Nawawi mendapatkan

---

[10] Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), hal. 653.

beberapa gelar kehormatan yang dianugerahi kepadanya yaitu: Imam Ulama Haramain (Tokoh dua ulama tanah suci Makkah dan Madinah), Syaikh al-Masyayih lil Nashir al-Ma'arif al-Diniyyah fi Mekah al-Mukarramah (Guru Besar dalam bidang ilmu-ilmu agama di kota suci Makkah), Sayyid Ulama Al-Hijaz (Penghulu ulama Hijaz), Sayyid al-Fuqaha wa al-Hukama al-Mutaakhir (penghulu ulama fiqih dan cendikiawan modern).[11]

Adapun silsilah Syekh Nawawi Al-Bantani adalah sebagai berikut: Syekh Nawawi Al-Bantani bin Syekh Umar Al-Bantani bin Syekh Arabi Al-Bantani bin Syekh Âli Al-Bantani bin Syekh Jamad Al-Bantani bin Syekh Janta Al-Bantani bin Syekh Masbuqil Al-Bantani bin Syekh Maskun Al-Bantani bin Syekh Masnun Al-Bantani bin Syekh Maswi Al-Bantani bin Syekh Tajul Arsy Al-Bantani (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Maulana Hasanuddin bin Sultan Syarif Hidayatullah bin Syarif Abdullah Umdatuddin Azmatkhan bin Sayyid Âli Nurul Alam Azmatkhan bin Sayyid Jamaludin Akbar Azmatkhan Al-Husaini (Syekh Jumadil Kubro) bin Sayyid Ahmad Jalal Syah Azmatkhan bin Sayyid Abdullah Azmatkhan bin Sayyid Abdul Mâlik Azmatkhan bin Sayyid Alawi Ammil Faqih (Hadramaut) bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath (Hadramaut) bin Sayyid Khâli' Qasam bin Sayyid Alawi At-Tsani bin Sayyid Muhammad Sohibus Saumi'ah bin Sayyid Alawi Awwal bin Sayyid Al-Imam 'Ubaidillah bin Sayyid Ahmad

---

[11] Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1987), Cet.1, hal. 6.

Al-Muhajir bin Sayyid 'Isa Naqib ar-Rumi bin Sayyid Muhammad An-Naqib bin Sayyid Al-Imam Uradhi bin Sayyidina Ja'far Ash-Shadiq bin Sayyidina Muhammad Al-Baqir bin Sayyidina Âli Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidina Âli bin Abi Thâlib dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Sayyidina Muhammad SAW.[12]

Nama beliau semakin melejit ketika beliau ditunjuk sebagai pengganti Imam Masjidil Haram, Syekh Khatib Al-Minangkabawi. Sejak itulah beliau dikenal dengan nama resmi 'Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi.' Artinya Nawawi dari Banten, Jawa. Piawai dalam ilmu agama, masyhur sebagai ulama. Tidak hanya di kota Mekkah dan Madinah saja beliau dikenal, bahkan di negeri Mesir nama beliau masyhur di sana. Itulah sebabnya ketika Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Mesir negara yang pertama mendukung atas kemerdekaan Indonesia. Syekh Nawawi meninggal di Mekkah tanggal 25 Syawal 1314 Hijriyah bertepatan tahun 1897 Masehi. Walaupun ulama besar ini telah wafat, tetapi kitab-kitab karangannya banyak dibaca orang hingga sekarang ini.[13] Selama Massa 69 tahun mengabdikan dirinya sebagai guru umat Islam telah memberikan pandangan-pandangan cemerlang atas berbagai masalah umat Islam. Makamnya terletak di pekuburan Ma'la di Mekkah. Makam beliau bersebelahan dengan makam anak perempuan dari

---

[12] Muhammad, Machrus. *Silsilah Syekh Nawawi Tanara Al-Bantani*, (Ciloang: Yayasan Pondok Pesantren Daarul Falah, tt), hal. 50.

[13] Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), hal. 656.

Sayyidina Abû Bakar As-Shiddîq, *Asma binti Abu Bakar As-Shiddîq*.[14] Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan tentang *Minhaj at-Thâlibin*-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Ammah bin Hujam An-Nawawi.[15]

Pada suatu waktu di sebuah perjalanan dalam syuqduf (rumah-rumahan di punggung unta) Syekh Nawawi pernah mengarang kitab dengan menggunakan telunjuknya sebagai lampu. Hal tersebut terjadi karena tidak ada cahaya dalam syuqduf yang ia tumpangi, sementara aspirasi untuk menulis kitab tengah kencang mengisi kepalanya. Syekh Nawawi kemudian berdoa kepada Allah agar telunjuk kirinya dapat menjadi lampu, menerangi jari kanan yang akan digunakannya untuk menulis. Kitab yang kemudian lahir dengan nama *Marâqî al-'Ubudiyyah* syarah Matan *Bidâyah al-Hidâyah* itu harus dibayarnya dengan cacat pada jari telunjuk kiri, karena cahaya yang diberikan Allah pada telunjuk kirinya itu membawa bekas yang tidak hilang.[16] Karamah lain Syekh Nawawi juga diperlihatkannya di saat ia mengunjungi masjid Pekojan Jakarta. Masjid yang dibangun oleh Sayyid Utsman bin 'Agil bin Yahya Al-'Alawi (mufti Betawi keturunan Rasulullah SAW) itu ternyata memiliki kiblat yang salah. Padahal yang menentukan kiblat

---

[14] Nurul Huda, *Sekilas tentang: Kiai Muhammad Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta: Alkisah, tt), hal. 9.

[15] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 286.

[16] Wicaksono, Bayu Aji. *Kisah Syekh Nawawi: Kaki Bisa Menyala, Jasadnya Tetap Utuh*, (Jakarta: Alkisah, tt), hal.108.

bagi masjid itu adalah Sayyid Utsman sendiri. Suatu hari ketika dalam perjalanan, Syekh Nawawi istirahat di sebuah tempat untuk azan kemudian salat. Setelah ia azan ternyata tidak ada orang yang datang, akhirnya ia qamat lalu salat sendirian. Usai shalat Syekh Nawawi kembali melanjutkan perjalanan, tapi ketika menengok ke belakang, ternyata ada seekor ular raksasa dan mulutnya sedang menganga. Akhirnya ia tersadar bahwa ternyata ia salat di dalam mulut ular yang sangat besar itu.[17]

2. Riwayat Pendidikan Syekh Nawawi

Sejak berusia lima tahun, Syekh Nawawi sudah mulai belajar ilmu agama Islam langsung dari ayahnya. Bersama saudara kandungnya, Syekh Nawawi mempelajari tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, Fiqih, Al-Qur'an dan Tafsir. Pada usia delapan tahun bersama kedua adiknya, Tamim dan Ahmad. Syekh Nawawi berguru kepada K. H. Sahal, salah seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Kemudian melanjutkan kegiatan menimba ilmu kepada Syekh Baing Yusuf Purwakarta.[18]

Di usianya yang belum genap lima belas tahun, Syekh Nawawi telah mengajar banyak orang, sampai kemudian ia mencari tempat di pinggir pantai agar lebih leluasa mengajar

---

[17] Abdullah, *Kiai Nawawi kisahkan Karomah Syekh Nawawi*, (Jakarta: Alkisah, tt), hal. 25.

[18] Mahbib. *Syekh Nawawi Banten dan Beberapa Pemikiran Pentingnya*, (Jakarta: Alkisah, tt), hal.70.

murid-muridnya yang kian hari bertambah banyak. Baru setelah usianya mencapai lima belas tahun, Syekh Nawawi menunaikan haji dan kemudian berguru kepada sejumlah ulama masyhur di Mekkah saat itu. Guru-gurunya adalah Syekh Nahrawi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Ahmad Dimyati. Di samping itu, Syekh Nawawi juga belajar kepada Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbâli di Madinah.

Setelah tiga tahun di tanah suci, ulama muda ini pulang kembâli ke kampung halamannya dan membantu ayahnya mengajar di pesantren. Syekh Nawawi mengajar di pesantrennya hanya tiga tahun saja karena beliau tidak betah tinggal di tanah air dan situasi politik yang kurang menguntungkan. Syekh Nawawi berangkat lagi ke Mekkah untuk kedua kâlinya dan bermukim disana hingga akhir hayat.[19]

Kehausannya akan ilmu pengetahuan Islam rupanya belum terpuaskan hanya dengan belajar di Mekkah dan Madinah. Syekh Nawawi benar-benar terobsesi dengan Imam Syafi'i[20] yang menyebutkan bahwa "tidaklah cukup belajar di dalam negeri atau satu negeri, tapi pergilah belajar di luar negeri. Di sana engkau akan banyak menemui kawan-kawan baru sebagai pengganti teman lama. Jangan takut sengsara dan menderita.

---

[19] Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara,* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), hal. 654.

[20] Nama asli beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i. Lihat Hilaluddin, *Riwayat Ulama Besar Imam Syafi'I,* (Surabaya: Apollo, tt), hal. 6.

Kenikmatan hidup dapat dirasakan sesudah menderita." Akhirnya, Nawawi memutuskan berangkat ke Mesir untuk belajar kepada ulama-ulama besar di sana. Setelah itu juga Nawawi di ketahui pergi ke Dagistan. Bahkan, ia juga kemudian melanjutkan pengembaraannya sampai ke negeri Syam (Syiria) untuk belajar pada beberapa ulama di sana.[21]

Syekh Nawawi memiliki beberapa murid seperti Kiyai Khâlil Bangkalan (w. 1923) dari Madura, Kiyai Hasyim Asy'ari (w. 1947) dari Jombang, Jawa Timur (Pendiri Nahdhatul Ulama). Sejumlah ulama terkemuka lainnya juga penting disebutkan disini yaitu Kiyai Wahab Hasbullah (w. 1971) dari Jombang, Muhammad Bakri bin Nur (w. 1943) dari Yogyakarta, Asnawi Kudus (w. 1959), Mu'amar bin Kiyai Baidhawi dari Lasem dan Ma'sum bin Muhammad Lasem dari Jawa Tengah, serta Kiyai Abbas Buntet dari Cirebon, Jawa Barat. Sementara dari Banten kampung halaman Syekh Nawawi nama-nama yang penting disebutkan adalah Haji Ilyas dari Serang, Tubagus Muhammad Asnawi dan Abdul Ghaffar dari Caringin.[22]

---

[21] Ahmad Syatibi, *Jejak Syekh Nawawi Al-Bantani,* (Banten: Harian Fajar, tt), hal. 10.

[22] Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia,* (Jakarta: Mizan Publika, tt), hal. 116.

3. Aktivitas Syekh Nawawi

Aktivitas Syekh Nawawi dalam bidang keilmuan tidak tertumpu hanya mengajar di Masjid al-Haram saja, akan tetapi Ia juga menerima undangan untuk menyampaikan seminar di beberapa Universitas. Di antaranya sekitar tahun 1870an, Syekh Nawawi diundang untuk menyampaikan makalah dalam satu seminar yang diadakan di University al-Azhar, Mesir. Syekh Nawawi juga pernah diundang untuk menyampaikan makalah dalam suatu seminar di 17 tempat lain yang biasanya juga dihadiri oleh murid terdekatnya yaitu Muhammad Yusuf.[23] Dalam bidang pengajaran, Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang "Demokratis". Ia menerima apapun pandangan atau ide dari murid-muridnya. Dalam hal ini Syekh Nawawi sering menggunakan metode "Muzakarah" untuk melatih mereka agar berani menyatakan pendapat maupun ide yang cemerlang dan membangun.[24]

Dalam hal ini, peran sentral Syekh Nawawi di tengah ulama Jawi membuktikan peran penting Makkah sebagai pusat intelektual tradisi pesantren. Syekh Nawawi tidak hanya menginspirasi komunitas Jawi untuk lebih terlibat dalam studi Islam secara serius, tetapi juga berperan dalam mendidik

---

[23] Abdurahman, *Nawawi Banten, An Intellectual Master of the Pesantren Tradition, Dalam Studi Islamika, volume 3, no.3,* (Jakarta : INIS, 1996 M), hal. 92-94.

[24] Ensiklopedia Islam Indonesia, juz 2 (Jakarta: Depdikbud Indonesia,1993M), hal. 841-842.

sejumlah ulama pesantren terkemuka. Salah satunya adalah Mahfudz Termas.

Pengalaman belajar dari ulama-ulama di Makkah tersebut memberi Mahfudz beragam ilmu pengetahuan Islam. Meski dia lebih dikenal sebagai ahli hadits kedua puluh kitabnya memperlihatkan minatnya yang luas mulai dari persoalan-persoalan ritual (fiqih) sampai teologi. Lebih penting lagi, kitab-kitabnya menjadi sumber penting bagi pengajaran pesantren di Jawa, di samping karya Syekh Nawawi. Tentu saja Mahfudz mengikuti jejak intelektual Syekh Nawawi. Keduanya menghabiskan hidupnya di Makkah, memberi pengajaran terutama kepada ulama Jawi dalam halaqah di Masjidil Haram dan menjadi guru spiritual para ulama pesantren.

Dengan demikian, halaqah di Makkah khususnya dibawah bimbingan Syekh Nawawi dan Mahfudz berkontribusi dalam mencetak ulama pesantren dan pada akhirnya membentuk jaringan yang kokoh.

Syekh Nawawi dan Mahfudz meletakkan dasar bagi terciptanya jaringan ulama di Jawa yang kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas ulama. Selain membangun pesantren ulama memiliki hubungan kuat dalam bidang spiritual maupun intelektual.[25]

Aktivitas selain mengajar di pesantren maupun halaqah di masjid dan kampus yaitu Syekh Nawawi mengamalkan tentang

---

[25] Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, tt), hal. 118.

sifat-sifat Ketuhanan. Dalam beberapa tulisannya seringkâli Syekh Nawawi mengaku dirinya sebagai penganut teologi Asy'ari (al-Asyârî al-I'tiqâdi). Sebagai penganut Asy'ariyah Syekh Nawawi banyak memperkenalkan konsep sifatiyah Allah. Seorang muslim harus mempercayai bahwa Allah memiliki sifat yang dapat diketahui dari zat-Nya dan perbuatan-Nya, karena sifat Allah adalah perbuatan-Nya. Dia membagi sifat Allah dalam tiga bagian: wajib, mustahil dan mumkin. Sifat Wajib adalah sifat yang pasti melekat pada Allah dan mustahil tidak adanya, dan mustahil adalah sifat yang pasti tidak melekat pada Allah dan wajib tidak adanya, sementara mumkin adalah sifat yang boleh ada dan tidak ada pada Allah.[26] Meskipun Syekh Nawawi bukan orang pertama yang membahas konsep sifatiyah Allah, namun dalam konteks Indonesia Syekh Nawawi dinilai orang yang berhasil memperkenalkan teologi Asy'ari sebagai sistem teologi yang kuat di negeri ini.

Demikian pula dalam bidang tasawuf, Nawawi dengan aktivitas intelektualnya mencerminkan ia bersemangat menghidupkan disiplin ilmu-ilmu agama. Dalam bidang ini ia memiliki konsep yang identik dengan tasawuf ortodoks. Untuk memahami lebih mudah dari keterkaitan ini Syekh Nawawi mengibaratkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya dan hakikat merupakan intan dalam lautan yang dapat

---

[26] Nawawi Al-Bantani, *Syarh Tijan al-Darari*, (Pekalongan: Rajamurah, t.t.), hal. 3. sebenarnya yang mengintrodusir teori Shifatiyah lebih rinci setelah al-Asy'ârî memberi landasan teori dasarnya itu disusun oleh al-Sanusî dengan Sifat dua puluhnya.

diperoleh dengan kapal berlayar di laut. Dalam proses pengamalannya Syariat (hukum) dan thariqat merupakan awal dari perjalanan (ibtida'i) seorang sufi, sementara haqiqat adalah hasil dari syariat dan thariqat. Pandangan ini mengindikasikan bahwa Syekh Nawawi tidak menolak praktik-praktik tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.[27]

Bagi Syekh Nawawi tasawuf berarti pembinaan etika (Adab). Penguasaan ilmu lahiriah semata tanpa penguasaan ilmu batin akan berakibat terjerumus dalam kefasikan, sebâliknya seseorang berusaha menguasai ilmu batin semata tanpa dibarengi ilmu lahir akan terjerembab dalam zindiq. Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembinaan etika atau moral (Adab).[28]

4. Karya-karya Syekh Nawawi

Sebagai seorang ulama, Nawawi terbilang yang sangat produktif mengarang kitab. Ia mulai menulis ketika sudah menetap di Mekkah setelah tidak betah dengan Belanda sebagai pengabdian intelektual.[29] Menurut beberapa orang yang meneliti karya-karyanya, sekitar 115 buah kitab lahir dari tangannya.

---

[27] Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1954), hal. 134-136.

[28] Nawawi Al-Bantani, *Salâlîm al-Fudlalâ*, (Indonesia: Dâr Ihya' al-Kutub al-Arabiya, t.t.), hal. 107.

[29] Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Teraju, 2004), cetakan I, hal. 10.

Namun ada pula yang menyebutkan 99 buah kitab, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Namun, menurut Buharnudin, diantara beberapa pemerhati karya Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Nawawi yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab itu. Menurutnya hanya data dari Sarkis yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal ini sebab ia telah menginventarisir secara lengkap dan jelas tentang judul berikut penerbitnya. Menurutnya ada 38 karya Nawawi yang sempat diterbitkan dan masih dikaji sampai sekarang. Antara lain yaitu:[30]

a. Bidang Tauhid; Nûru Az-Zhalam
b. Bidang Tashawwuf / Akhlak; Qothrul Ghaits
c. Bidang Fikih; Kasyifâtul as-Saja Fî Syarhi Safînati al-Naja
d. Bidang Fikih; Hasyiyah Tausyih ‘Ala Fathil Qarîb al-Mujîb
e. Bidang Akhlak/ Tashawwuf; Tanqihu al-Qaul al-Hatsits Fî Syarhi Lubâbi al-Hadîts
f. Bidang Fikih; Nihayatuzzain
g. Bidang Fikih; Bahjatu al-Wasâil bi Syarhi al-Masâil
h. Bidang Keharmonisan Suami Istri; ‘Uqudu al-Lujain fî bayani huquqi al-Zaujaini
i. Bidang Akhlak dan Tashawwuf; Nashâihul ‘Ibâd
j. Bidang Akhlak; Muroqî al-‘Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidâyah

---

[30] Jajat Burhanudin. *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), cetakan I, hal. 24.

k. Bidang Tafsîr; Tafsîr Nawawi / Marah labid

l. Sulâm At-Taufîq; (tangga pertolongan) fiqih Syafi'I [31]

5. Kontribusi Pemikiran Syekh Nawawi Terhadap Generasi Islam di Indonesia

Syekh Nawawi juga mempunyai kontribusi pemikiran yang sangat besar terhadap generasi Islam di Indonesia khususnya yaitu:

a. Ide-ide sentral pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani

Mengenai penciptaan manusia dan tujuan hidupnya, Allah telah berfirman:

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuâli agar mereka menyembah kepada-Ku", maksud kata menyembah atau beribadah adalah meliputi seluruh tingkah laku manusia. Seperti dalam ayat lainnya: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku, dan matiku semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam". Sehingga, ibadah dalam arti yang luas itulah tujuan hidup manusia. Dan itu jugalah sepatutnya yang harus menjadi tujuan pendidikan Islam.[32] Namun, manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi dengan *sunnatullah* yang pasti. Karena adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya pun

---

[31] Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), hal. 655.

[32] Hasan Langgulung, *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hal.4.

bersifat relatif dan nisbi. Untuk itu manusia tetap berada di dalam lingkungan Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Rububiyah*, dan Tauhid *al-Asma wa as-Sifah*. Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentris.[33]

b. Prinsip-prinsip aktivitas Pendidikan Islam.

Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar âlih ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah *mardhâtillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat.[34]

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang

---

[33] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 252.

[34] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 258-259.

wajib personal. Sedangkan yang pâling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid.[35]

Dalam kurikulum pendidikan Islam, Syekh Nawawi menekankan ilmu *muqaddimaat* karena ilmu-ilmu keagamaan itu berbahasa Arab dan peserta didik berkewajiban mempelajarinya. Pada masa sekarang ini bahasa sangat dipentingkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bahkan kelemahan-kelemahan sekolah-sekolah keagamaan sekarang ini ialah kelemahan penguasaan bahasa. Hal ini sependapat dengan pendapat tokoh pendidikan Islam kontemporer, karena di samping menganggap penting pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh (*acquired*) melalui akal juga mementingkan pengetahuan melalui wahyu (*perennial*). Sebab wahyu, Al-Qur'an dan Sunnah ini tertulis dalam bahasa Arab. Maka keahlian bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan tuntutan dasar Islam seperti ibadat sembahyang dan lain-lain haruslah dikuasai oleh murid-murid dari tingkat dasar.[36]

Peserta didik sebagai makhluk *educandum* dan *educandus* menurut Syekh Nawawi sangat memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu kontrak sosial. Eksistensi peserta didik berada dalam interdependensi baik secara sosial maupun lingkungan kebudayaan. Pengaruh lingkungan luar

---

[35] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 259.

[36] Hasan Langgulung, *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hal. 203.

terhadap peserta didik sangat signifikan. Untuk itu Syekh Nawawi membuat etika peserta didik, agar lebih selektif dalam memilih lingkungan sosial dan teman dalam pergaulan.[37]

Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi di antaranya:[38]

1) Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
2) Selalu mencari ridha gurunya sekâlipun berbeda pendapat dengannya, tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
3) Ia seharusnya tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir.

Adapun prinsip-prinsip metodelogi dalam pendidikan Islam menurut pendapat Syekh Nawawi, sebagai berikut:[39]

1) Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkrit yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.

---

[37] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal.262.

[38] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 81-82.

[39] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 263.

2) Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.
3) Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.

Selain itu, Syekh Nawawi juga mengemukakan bahwa etika relasi guru dan murid juga memberikan etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk. Dan ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak mendapatkan jawaban.[40]

c. Hal-hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi

Dari uraian diatas, pengkaji menggaris bawahi beberapa hal yang mewarnai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi. Pertama, latar belakang pendidikan agama, seperti pesantren. Pengetahuan agamanya yang mendalam terlihat dalam berbagai pemikiran pendidikan beliau selalu mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Sunnah, dan riwayat-riwayat lain beserta perawinya serta pendapat ulama terkemuka. Kedua, peran guru-gurunya juga

---

[40] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 82-83.

mewarnai pemikiran dan kepribadiannya. Dari sekian banyak guru, yang sangat berpengaruh dalam pemikirannya adalah Syekh Sayyid Akhmad Nahrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi. Ketiga, *madzhab* dan *tarekat* yang dianutnya yakni *madzhab Syafi'I* dan *tarekat Qadiriyah*. Keempat, perkembangan pemikiran pada saat Syekh Nawawi berkecimpung dalam dunia akademik. Hal ini terlihat dari seringnya beliau mengutip pendapat pemikir abad klasik dan pertengahan, namun beliau juga dipengaruhi oleh pemikiran abad modern (1800 M). Seperti konsep pendidikan menurut Syekh Nawawi, menurutnya pendidikan adalah ibadah sebagai reformasi sosial.[41]

B. Profil Tafsir Marah Labid

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid

Alasan yang mendasari percetakan dan penulisan Marah Labid ini sumber referensi menyebutkan ada dua kemungkinan yaitu:

Pertama, Syekh Nawawi dikenal sebagai pemimpin Koloni Jawa di Mekkah yang memperoleh penghormatan pâling besar. Sehingga masyarakat Jawa pada waktu itu memintanya untuk memberikan ilmu pengetahuannya mengenai Al-Qur'an.

---

[41] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal. 115.

Kedua, literatur tafsir di Indonesia yang lengkap sebanyak 30 juz sampai abad 18-an hanyalah Tafsir Tarjuman al-Mustafidh karya ‘Abdul Rauf Singkil dan itupun ditulis dalam bahasa Melayu sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak puas dengan merujuk kepada satu kitab.

Praktisnya, permintaan ini tidak langsung ditanggapi oleh Imam Nawawi. Akan tetapi, Imam Nawawi justru seakan-akan takut untuk melangkah. Berdasarkan referensi bahwa ketakutan ini merupakan refleksi dari sifat *ihtiath* (hati-hati) yang dimilikinya. Lebih lanjutnya Imam Nawawi mengungkapkan bahwa ketakutan tersebut lebih karena adanya pagar ketat yang tersurat dalam hadits Rasul Muhammad SAW yang berbunyi:

جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ. (رواه ابو داود)[42]

Dari Jundab bin Abdillâh berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menafsirkan (berkomentar) Al-Quran dengan mengedepankan pemikirannya, meskipun penafsirannya benar, maka ia telah bersalah”. (HR. Abû Daud)

---

[42] Amar Al-‘Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Daud Kitabul ‘Ilm Babul Kalâm fî Kitâbillah Bighairi Al-‘Ilm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Nomor. 3625.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اتَّقُوا الحَدِيثَ عَنِّي إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي القُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الترمذي) هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ[43]

Dari Ibnu ‘Abbâs dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa berkata tentang Al-Qur’an dengan logikanya (semata), maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka” (HR. Tirmidzi no. 2951. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. (Al-Hafîzh Abû Thâhir mengatakan bahwa sanad hadits ini *dho’if*).

Setelah sekian lama waktu berjalan, permintaan rekan-rekannya untuk tetap menulis tafsir akhirnya terwujud akhirnya Imam Nawawi memutuskan untuk menulis tafsir. Dalam tafsir marah labid ini Imam Nawawi menampakkan konsistensi kehati-hatiannya. Buktinya adalah dalam penulisan tafsir tersebut Nawawi tidak mengedepankan ide-idenya saja, namun ia mengikuti dan mengutip kitab-kitab tafsir yang *mu’tabarah* (sudah diakui) yang telah ditulis ulama sebelumnya. Adapun salah satu karya yang dijadikan rujukan adalah *Mafâtih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi.[44]

---

[43] Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmizi Kitab Tafsîr Al-Qur’an Bab Ma Jâa fi al-Ladzi Yufassiru Al- Qur’an Bi ra’yihi*, (Beirut: Dâr al- Hadîts, tt), Nomor. 2951.

[44] Khalil Al-Mais, *Tahqiq Tafsîr Fahruddin Ar-Râzi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), hal. 29.

Dalam sejumlah kamus baik yang ditulis sebelum abad ke 19 atau kamus yang dikarang sesudahnya. Kata Marah diartikan tempat yang biasa dipergunakan oleh satu kaum untuk menjadi tempat keberangkatan dan kepulangan mereka secara bersama-sama dalam suatu perjalanan. Sedangkan kata Labid sebelum abad 19 bisa berarti menempel, melekat, dan tidak dapat dipisahkan. Kata ini juga berarti burung yang kakinya terikat (bertengger) di bumi, hampir tidak mau terbang, kalau tidak ada yang menghalaunya.[45]

Kata *al-marah* dan *al-labid* merupakan kata benda, marah berarti tempat kepergian dan kepulangan suatu kaum, sedangkan labid berarti kelompok makhluk berakal atau lainnya yang tidak mau meninggalkan asalnya. Dengan demikian ungkapan marah labid dalam judul tafsir bila dihubungkan dengan kondisi dunia Islam pada abad ke 19 maka dapat dipahami bahwa tafsir marah labid mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat Islam yang masih kuat mempertahankan Islam tradisional.[46]

---

[45] Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arâb, Jilid III,* (Mesir: Dâr Al-Mishriyyah, tt), hal. 292. dalam disertasi DR. Asnawi UIN Jakarta

[46] Asnawi, *Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang QaDârdan Jabar Pada Tafsîrnya Marâh Labid* (Jakarta: Disertasi, IAIN Jakarta, 1989), hal. 99.

2. Corak, Karakteristik dan Metode Tafsir Marah Labid

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun,* bahasa arab yang berarti warna. Jadi corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan ujaran-ujaran Al-Quran sesuai dengan kemampuannya yang sekâlipun mneggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang mufassir. Minat ini muncul pada abad pertengahan.

Keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keanekaragaman disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu. Di sisi lain ilmu yang berkembang pada Abad pertengahan ini yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa dan sastra, serta filsafat.[47]

Syekh Nawawi menulis tafsirnya dengan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini tentu merupakan sebuah keistimewaan tersendiri karena dengan demikian ia bisa diakses oleh masyarakat internasional. Namun di sisi lain, bagi masyarakat Indonesia tafsir ini menjadi elitis karena tidak semua masyarakat Indonesia menguasai baha Arab. Didin Hafiduddin

---

[47] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsîr*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 199.

bahkan menilai bahwa konsumen kitab ini bukan sekedar mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab, tetapi sekâligus memiliki kemampuan memahami kaidah-kaidah bahasa tersebut.[48]

Metode yang digunakan Syekh Nawawi adalah metode tahlili, yakni metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti semuaaspeknya dan menyingkapi seluruh seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kâlimat, maksud setiap ungkapan, munasabah, dengan bantuan asbab nuzul, riwayat dari Rasul, sahabat, maupun tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan massa Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya. Para mufassir tidak seragam dalam mengoperasionalkan metode ini. Ada yang menguraikannya secara ringkas, ada pula yang menguraikannya secara rinci.[49]

Secara tehnis, penulisan tafsir Syekh Nawawi dimulai dengan penulisan ayat demi ayat. Penulisan ayat tidak menggunakan nomor ataupun tanda akhir ayat. Adapun pemisah antar surat ditandai dengan penulisan basmalah, kecuali antar

---

[48] Didin Hafiduddin, *Tafsîr al-Munîr Karya Imam Nawawi Tanara dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 55.

[49] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhu'I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 23-24.

surat Al-Anfâl dan At-Taubah, disertai penjelasan tentang nama surat, kelompok Makkiyah atau Madaniyah, dan jumlah ayat, kâlimat, serta huruf. Pada surat-surat tertentu yang masih diperselisihkan Makkiyah atau Madaniyahnya, Syekh Nawawi selalu menuliskan “Makkiyah atau Madaniyah”, seperti pada surat al-Fatihah. Pada surat-surat tertentu, dimana sebagian ayatnya termasuk kelompok yang berbeda, Syekh Nawawi juga memberikan penjelasan, sebagaimana pada surat At-Taubah dimana dua ayat terakhirnya Makkiyah, sekalipun At-Taubah termasuk kategori Madaniyah.

3. Sistematika Penulisan Tafsir Marah Labid

Dalam tafsir ini Syekh Nawawi tidak mengupas munasabah, bias disebut sebagai salah satu kelemahannya. Sekâlipun pada bagian tertentu ia menyinggung munasabah, tetapi sangat jarang sekâli sehingga merupakan kesulitan tersendiri menemukan contohnya. Salah satu diantara yang dijelaskan munasabahnya oleh Syekh Nawawi adalah Q.S. Al-Baqarah(2): ayat 6 dan 7. Pada ayat 6 menjelaskan sifat-sifat orang kafir yang tidak mau beriman terhadap apa yang dibawa oleh Rasul berupa Al-Qur’an, kemudian Allah menjelaskan penyebab mereka tidak beriman pada ayat berikutnya (ayat 7),

yaitu karena Allah telah mengunci hati, pendengaran dan penglihatan mereka.[50]

a. Qira'at

Imam Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan perbedaan pendapat pada imam qiraat dengan mengurai inplikasi perbedaan hukum yang ditimbulkan[51] dan perbedaan tafsir yang ditimbulkan dari perbedaan qiraat. Dalam Q.S. Al-Baqarah(2): 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Abu 'Amr, Ibnu Katsîr, 'Ashim riwayat Abû Bakr membaca *nukaffiru* nun dan raf'u ra, sedangkan Imam Nâfi', Hamzah, Al-Kisâi nukaffir dengan jazm ra,

---

[50] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Jilid 1,* (Beirut: Dâr al-Kutub), hal. 4.

[51] Perbedaan qira'at yang berinflikasi pada hukum terlihat dalam menafsirkan kata حتى يطهرن dalam Q.S 2: 222. Ibn Katsir, Nafi', Abu 'Amr, Ibn 'âmir, Hafs, dan Ya'qûb al-Hadhramî membaca حتى يطهرن (sukun tha dan dham al-Ha) yang dimaknai sehingga hilangnya darah. Imam Syu"bah, Hamzah, dan Imam al-Kisâi membaca حتى يطهرن (tasydid al-tha wa al-ha) yang berarti sehingga mereka mandi. (lihat, Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid* hal 60). Contoh lain Q.S 5: 6 pada kata وارجلكم .Ibn Katsir, Hamzah, Abu Amr, Ashim riwayat Abû Bakr membaca *wa arjulikum* dengan *jar* yang berarti kata ini ma'thuf pada kata *ruûsikum* yang berarti *gasluha.*Sedangkan Imam Nafi', Ibn âmir, dan Ashim riwayat Hafs membaca *wa arjulakum bi an-nash* yang berarti kata ini diathafkan pada *wujuhakum* (lihat Nawawi Al-Bantani, Marâh Labid hal 193)

sementara Ibnu ‘Âmir, Hafs dari ‘âshim membaca ya’ dan raf’u ra. Beliau juga mencantumkan qiraat syadz yaitu membaca *tukaffiru*.[52]

Contoh lain dalam penulisan ayat dilanjutkan dengan menjelaskan adanya perbedaan qir’at sekaligus menisbatkan masing-masing bacaan kepada imamnya. Misalnya pada Q.S. Al-Baqarah(2) : 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Disebutkan bahwa ‘Âshim, Ibnu ‘Âmir, Hamzah, Al-Kisâi membaca *fatah ya* dan *sukun kha’* dan *fath daal* pada lafadz *Yukhâdi’ûna* sementara ulama-ulama qiraat lainnya *dhammu ya wa fathu kha* dan menggunakan *mad dan kasrah dal*. Beliau juga menjelaskan rasmnya (*yukhâdi’ûna*) dengan tanpa penggunaan alif pada dua tempat.[53] Dalam tafsirnya Syekh Nawawi selalu mengulas perbedaan qiraat dalam banyak ayat .

Dilihat dari imam-imam qiraat yang disebutkan Syekh Nawawi mencantumkan imam yang dikategorikan dalam imam

---

[52] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid,* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Alamiyah, 1997), hal. 79.

[53] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid,* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Alamiyah, 1997), hal. 10.

qiraat *sab'ah*[54], dan qiraat *'asyarah*[55], walaupun di beberapa tempat beliau juga mengutip qiraat *syadz*[56] dalam memberikan perluasan makna.

---

[54] Pencetus istilah qira'at sab'ah bernama Abû Bakar Ibnu Mujahid Ahmad bin Musa (w. 324 H). Beliau punya inisiatif untuk menetapkan qira'at sab'ah karena bacaan-bacaan yang beredar di masyarakat saat itu banyak sekali. Ini membacanya begini, itu membacanya begitu. Jumlah imam yang mengajarkan qira'at juga banyak sekali. Akhirnya terjadi banyak kerancuan. Supaya ini tidak berkelanjutan. Abû Bakar Ibnu Mujâhid (w. 324 H) mengambil sampel-sampel bacaan. Sampel dari negeri Syam diambil satu dari ulama yang paling dapat dipercaya riwayat qira'atnya, yaitu Abdullah bin Amîr Asy'ari (w. 118 H). Dari negeri Makkah yaitu Abdullah Ibnu Katsîr Al-Makki (w. 120 H). Dari Madinah yaitu Nafr Ibnu Abi Nu'aim Al-Asfahanî (w. 167 H). Dari Basrah yaitu Abu 'Amr Al-Bashrî (w. 157 H). Dari Kuffah, diambil tiga orang yaitu: 'Âshim (w. 117 H), Hamzah (w. 165 H) dan Al-Kisâi (w. 189 H) karena komunitas pengkaji qira'at Al-Qur'an disana cukup banyak.

[55] Qirâ'at 'Asyarah adalah tiga qira'at imam selain qurra sab'ah yaitu qirâat Imam Abu Ja'far (w. 130 H) guru Imam Nâfi' (w. 169 H) dengan kedua rawinya yang masyhur: Ibnu Wardân (w. sekitar 160 H) dan Ibnu Jammâz (w. 180 H), Ya'qûb Al-Hadhramî (w. 205 H) dengan dua rawinya: Ruwais (w. 238 H) dan Rauh dan Khalaf bin Hisyam Al-Bazzâr (w. 229 H) dengan dua perawinya: Ishâq (w. 286 H) dan Idrîs (w. 291 H). Menurut Al-Jazarî (w. 833 H) qira'at 'asyarah merupakan qira'at yang telah disepakati dan tidak terbantahkan oleh para ulama. Bacaan imam sepuluh telah dihimpun dengan sangat baik dan sangat teliti oleh ulama besar ini, seorang yang dijuluki pamungkas dan penuntas masalah qira'at pada abad ke 9 hijriyah dengan laryanya An-Nasfi Qira'at Al-'Asyr. Kitab An-Nasyr merupakan hasil tela'ah mendalam Ibnu Al-Jazari (w. 833 H) dari sekitar 64 kitab qira'at sebelumnya yang dijadikan rujukan. Beliau menyatakan ada 980 riwayat yang dilibatkan dalam qira'at imam sepuluh dan inilah yang menopang keotentikan qira'at sepuluh yang kokoh dan tidak terbantahkan. (Lihat Tim Departemen Agama, Mukaddimah Tafsîr), hal. 321.

[56] Menurut etimologi, makna kata asyudzuz berasal dari kata شذذ dalam Mu'jam Lisân al-'Arâb dan Mu'jam Al-Muhif شذذ، يشذذ و شذوذا adalah yang berarti menyendiri dari publik dan jarang. Qawumun syazzaz bermakna mereka tidak berada di rumah dan wilayahnya. Kata syuuzan an-nads maknanya adalah sesuatu yang berpisah-pisah diantara mereka. Kata syadz ibil wa syadzzanuhd maknanya adalah unta yang terpisah-pisah. Kata syazza al-rajul seseorang berpisah dari temannya. Jadi menurut dua kamus itu makna kata syudzuz berlaku antara kalimat-kalimat berikut ini: menyendiri, jarang,

b. Sabab Nuzul

Pada ayat yang memiliki sabab nuzul, sebelum dilakukan penafsiran disebutkan dulu sabab nuzul ayat dimaksud. Misalnya pada Q.S 3:181. Disebutkan bahwasannya ayat tersebut turun berkaitan dengan Rasulullah SAW menulis surat bersama Abu Bakar yang ditujukan kepada Yahudi Bani Qainaqa "menyeru mereka masuk Islam, mendirikan shalat, menunaikan zakat, kemudian mereka mengatakan Allah itu fakir hingga meminta kami Al-Qard, lalu Abu Bakar melaporkan kejadian tersebut pada Rasulullah", kemudian turunlah Q.S 3:181.[57]

Langkah-langkah Syekh Nawawi dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak berbeda dengan mufassir pada umumnya. Yaitu:

Pertama, menafsirkan ayat dengan ayat. Misalnya pada Q.S 6:82. Lafadz dzulm pada ayat tersebut ditafsirkan dengan syirk, sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam Q.S 31:13.[58]

Kedua, menafsirkan ayat dengan hadits. Misalnya pada Q.S 6:84 (وكذلك نجز المحسنين). Syekh Nawawi menjelaskan pengertian ishan berdasarkan hadits Nabi yakni "beribadah

---

terpisah, bercerai berai dan menyingkir. Semua kata ini berlaku pada kata berpisah dan menyendiri. Ibnu Jina memaknakan kata itu bahwa ia menjadikan kalimat yang berdasarkan satu kaidah sebagai kalimat yang berkesinambungan. Kalimat yang keluar dari kaidah ini dianggap syadz (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), hal. 105-111.

[57] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid Jilid I,* (Beirut: Daarul Kutub Al-Alamiyah), hal. 170.

[58] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid,* (Beirut: Daarul Kutub Al-Alamiyah), hal. 248.

kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu".[59]Namun demikian, dalam menyebutkan hadits Syekh Nawawi tidak menyebutkan rangkaian sanadnya, serta tidak pula mengemukakan kualitas haditsnya.

Ketiga, menafsirkan ayat dengan pendapat sahabat atau tabi'in. Misalnya Q.S 2:226 tentang sumpah ila' (bersumpah untuk tidak menyetubuhi istrinya). Berdasarkan pendapat Ibnu Abbas, Syekh Nawawi menafsirkan ayat tersebut dengan "jika seseorang meng-ila' istrinya, kemudian menarik sumpahnya sebelum empat bulan, maka ia boleh menyetubuhi istrinya kembâli dengan disertai membayar kaffarat, tetapi bila telah mencapai masa empat bulan, maka otomatis jatuh talak satu.[60]

Keempat, menggunakan pendekatan ra'yu yang didasarkan pada analisis bahasa serta kaidah-kaidahnya. Secara umum, pendekatan inilah yang digunakan Syekh Nawawi dalam tafsirnya, sehingga tafsir ini lebih tepat disebut sebagai tafsir bi al-ra'yi yang Mahmud. Disebut Mahmud karena ia mengkombinasikan kaidah bahasa dengan syari'at. Misalnya ketika menjelaskan makna Ar-Rahmân pada Q.S 1:3. Syekh Nawawi menafsirkannya dengan "Yang Maha Pengasih, baik kepada orang yang taat maupun yang tidak taat, yaitu memberi

---

[59] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid,* (Beirut: Daarul Kutub al-Alamiyah), hal. 249.

[60] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid,* (Beirut: Daarul Kutub al-Alamiyah), hal. 62.

rizki di dunia ini”[61]. Dengan demikian dalam tafsirnya Syekh Nawawi Al-Bantani menafsirkannya dengan tafsîr bi al-ma’tsûr dan tafsîr bi al-ra’yi berdasarkan analisa-analisa rujukan-rujukan tafsir sebelumnya.

C. Term-term Tolong Menolong Dalam Al-Qur’an

1. تعاون

Tolong menolong atau *at-Ta’âwun* merupakan kosa kata bahasa Arab dalam bentuk mashdar. At-Ta’âwun juga merupakan derivasi atau musytaq dari kosa kata “*al-‘Aun”* atau “*‘aun”*.

Menurut Ibnu Manzhur, kata “*al’Aun”* diartikan “*Az-Zhahirat ‘ala al-Amr”* yang berarti sesuatu yang tampak terhadap satu perintah, dan arti ini berlaku atau sama, baik dalam bentuk *mufrad, tasniyah, jamak* maupun *muannasnya*. Kata *“al-‘Aun”* juga memiliki bentuk jamak taksir berupa “*a’wan”* dan “*a’wanun”*.[62]

Selain “*a’wan”* atau “*al-A’wan”* yang mempunyai kesamaan arti dengan “*‘aun”* atau “*al-‘Aun”* dan derivasi (musytaq) dari kata tersebut, terdapat pula beberapa kata yang juga semakna dengan asal kata tersebut, seperti “*al-Ma’ânah, al-Maûnah, al-Ma’wunah, al-Ma’un, at-Ta’âwanu dan I’tawânu”*,

---

[61] Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labid,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Alâmiyah), hal. 3.

[62] Ibnu Manzhûr, *Lisan al-‘Arâb, jilid 4,* (T.tp: Dâr al-Ma’ârif, t.th), hal. 644.

dan semuanya ini bermakna "*a'âna ba'dhuhum ba'dhan"* (sebagian dari mereka membantu kepada sebagian yang lain). Sedangkan dalam bentuk derivasi atau musytaq yang lain seperti "*'awânahu-mu'âwanatan- dan 'iwânan berarti a'ânahu*" (ia membantunya) dan sementara "*al-Mi'wân"* berarti "*al-Hasan al-Ma'ûnah aw Katsîruhâ"* (pertolongan/bantuan yang baik atau juga yang banyak).[63]

Dari proses derivasi (musytaq) kata "*'aun"* atau "*al-'Aun"* yang begitu banyak tersebut di atas, bahwa semuanya itu memiliki satu arti "tolong" atau "pertolongan", atau juga "bantu" atau 'bantuan". Adapun huruf âlif dalam lafadz "*ta'âwun"* atau "*at-Ta'âwun"* menunjukkan makna *li al-Musyârakat* yang berarti sâling tolong menolong.

---

[63] Mujiddin Muhammad ibn Ya'qûb Al-Fairuzabadi, *al-Qamûs al-Muhîth, juz 4,* (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th), hal. 256. Dan bandingkan dengan Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arâb.* Kemudian khususnya kata al-Ma'unah mempunyai bentuk wazan maf'ulah dengan dhammah 'ain, dan menurut sebagian ahli bahasa bahwa huruf mim padakata tersebut merupakan mim asli, sehingga dapat dikatakan bahwasannya kata itu terambil dari al-Ma'un yang mempunyai bentuk wazan fa'ulah. Dari bentuk wazan fa'ulah inilahmaka kata ma'un yang dimaksud adalah sumur Ma'unah (bi'run ma'unah) yang terletak diantara tanah Bani Amir dan Hurrah Bani Sulaim. Sumur Ma'unah ini berada di Najd dan sumur inilah Ibnu Amir ibn at-Thufail terbunuh bersama 70 orang huffadzh Al-Qur'an ketika perang uhud. Lihat Ahmad ibn Muhammad Ali al-Muqri al-Fayyumy, *Al-Mishbâh al-Munîr fî Gharîb as-Syarh al-Kabîr lî ar-Rafî'I, juz 1,* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), hal. 439.

Selain diartikan tolong menolong, "*ta'âwun"* atau "*at-Ta'âwun"* juga diartikan dengan gotong royong,[64] yang seringkâli popular di masyarakat kita meskipun rasanya gotong royong ini pada aplikasinya sudah langka di masyarakat perkotaan khususnya. Dan tolong menolong dalam arti gotong royong inilah yang dimaksud dalam tolong-menolong dalam bahasan disini. Hal ini, mengingat ada beberapa penggunaan bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an yang artinya hampir sama, tapi bukan menggunakan seperti kata *najat, syafa'at, nushrah,* dan sebagainya.[65]

Menurut *Fath ar-Rahmân li at-Th*âli*b Âyat Al-Qur'an* dikatakan bahwa ada tujuh kata dalam Al-Qur'an yang merupakan bentukan atau derivasi (musytaq) dari kata *'aun/al-'aun,* di antaranya:

اعانه، اعينوني، تعاونوا، نستعين، استعينوا، عوان، والمستعان.

---

[64] Sukmadjaja Asyarie & Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an Cet 5,* (Bandung: Pustaka, 1424 H/2003 M), hal. 14.

[65] Dalam buku Indeks Al-Qur'an disebutkan bahwa *ta'âwun* atau *at-Ta'âwun* ini diartikan dengan gotong royong, dan ini hanya terdapat pada Q.S. al-Mâidah 5:2. Namun demikian, ada berbagai losa kata berbahasa Arab dalam atau dari Al-Qur'an dan terdapat di ayat-ayat yang berbeda-beda itu artinya "tolong" atau "pertolongan", "perlindungan", atau juga "bantu"atau "bantuan". Akan tetapi, arti semuanya tersebut bukan dalam kosa kata *ta'âwun* atau *at-Ta'âwun* seperti yang terungkap di atas dan menjadi bahasan disini, tapi menggunakan seperti *najat, syafa'ât, nushrât* dan lain sebagainya. Dan ini cukup banyak di dalam penggunaan Al-Qur'an yang disebutkan oleh buku Indeks Al-Qur'an tersebut. Hal ini, karena jika dilihat secara konteks ayat-ayat yang menggunakan kosa kata seperti *najat, syafa'ât, nushrât* dan lain sebagainya itu berkenaan dengan pertolongan dan siksa Allah. Lihat *Indeks Al-Qur'an*, hal. 230.

Dari tujuh kata tersebut di atas semuanya terdapat dalam Al-Qur’an yang berbeda-beda. Adapun tempat atau kosa kata tersebut dalam Al-Qur’an dan terjemahnya.

a. *A’ânahu*, seperti dalam Q. S. Al-Furqân (25):4

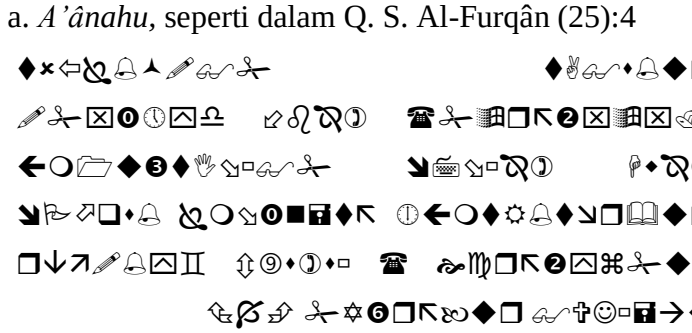

b. *A’înunî*, seperti dalam Q. S. Al-Kahfi (18):95

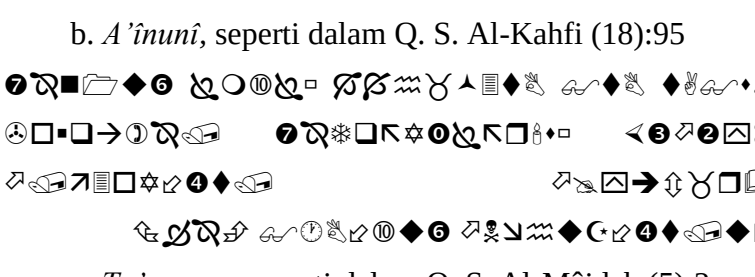

c. *Ta’awanu,* seperti dalam Q. S. Al-Mâidah (5):2

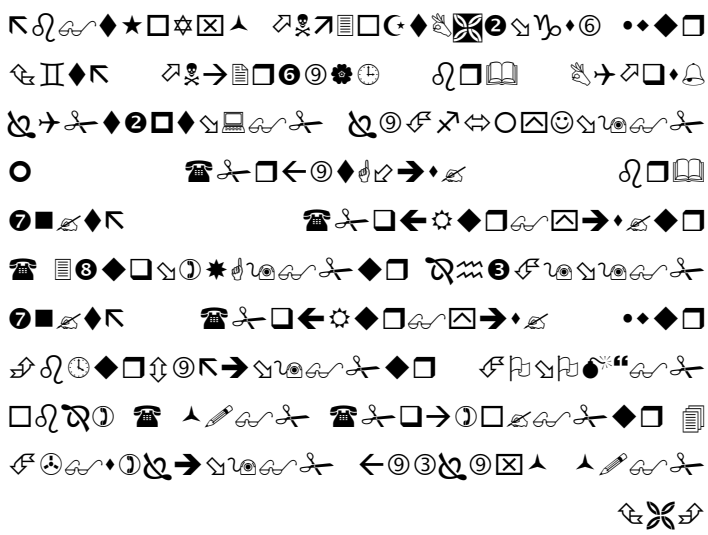

2. نصر

Kata النَّصْرُ atau kata النُّصْرَةُ artinya adalah pertolongan.[66] Sedangkan kata الإنْتِصَارُ atau الإسْتِنْصَارُ artinya adalah meminta pertolongan.[67] Adapun kenapa dalam surat al-Qamar ayat 10 tersebut menggunakan kata فَانْتَصِرْ bukan mnggunakan kata أُنْصُرْ ? hal ini sebagai pengingat bahwa kekalahan yang menimpaku, sesungguhnya menimpa (agama)Mu karena aku melakukan perbuatan atas perintah-Mu. Jika Engkau menolongku maka sesungguhnya engkau telah

[66] Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fî Gharîb Al-Qur'an jilid 3,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), hal. 633.

[67] Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fî Gharîb Al-Qur'an jilid 3,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), hal. 635.

menolong (agama)Mu. Kata التَّنَاصُرُ artinya sâling menolong. Adapun kenapa orang-orang nashrani (Kristen) dinamakan dengan kaum نَصَارَى ? hal ini sebagimana disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

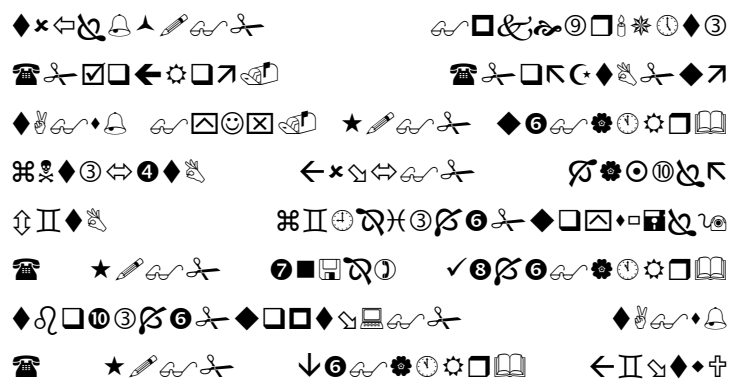

Namun ada juga yang berkata bahwa sebab penamaan mereka disebut نَصَارَى , karena dinisbatkan pada sebuah kampung yang disebut dengan kampung نَصْرَانٌ . Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kâlimat نَصْرَانِي artinya kampung nashran. Jamak kata tersebut adalah نَصَارَى .[68]

---

[68] Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fî Gharîb Al-Qur'an jilid 3,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), hal. 636.

Kâlimat نُصِرَ أَرْضُ بَنِي فُلَانٌ artinya kampung bani si fulan diturunkan hujan. Dimaknai demikian karena hujan juga merupakan pertolongan bagi tanah. Kâlimat نَصَرْتُ فُلَانًا artinya aku memberikan sesuatu kepada si fulan. Pemaknaan ini dikarenakan sebuah makna pinjaman yang diambil dari نَصْرُ الأَرْضِ yang berarti pertolongan untuk tanah atau ia diambil dari kata النَّصْرُ itu sendiri, yang berarti pertolongan.[69]

Menurut kitab *Fath ar-Rahmân Fî Tafsîr Al-Qur'an* ada tujuh kata yang merupakan derivasi atau musytaq dari pada kata nashara yaitu:

نصروا، ينصر، النصير، منصورا، منتنصر، انصارى، ينصرن

Dari tujuh kata tersebut di atas semuanya terdapat dalam Al-Qur'an yang berbeda-beda. Adapun tempat atau kosa kata tersebut dalam Al-Qur'an dan terjemahnya.

a. Q. S. Al-Anfâl (8): 74

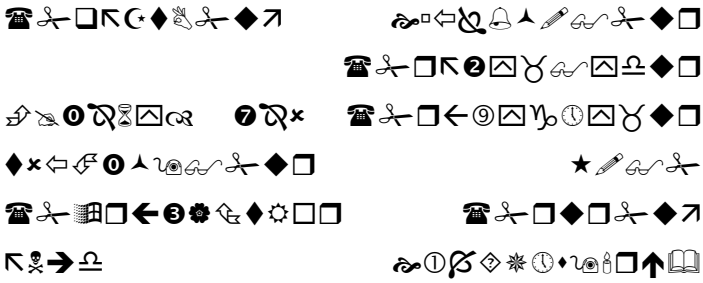

[69] Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat fî Gharîb Al-Qur'an jilid 3,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/ 2017 M), hal. 637.

b. Q. S. Al-Qashash (28): 18

c. Q. S. Âli ‘Imrân (3): 126

3. اولياء

Kata *walî* dan *auliyâ* dalam Al-Qur’an, tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari konteks, berbagai makna yang muncul adalah akibat dari berfungsinya kata tersebut dalam ayat. Dalam kajian semantik dibedakan antara makna dasar yang berupa kata-kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar atau disebut dengan

makna leksikal. Dan makna relasional atau makna gramatikal yang terbentuk dari pertautan antar unsur dalam suatu bahasa. Makna dasar atau disebut juga makna leksikal adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakkan. Untuk mendapatkan makna dasar, dapat kita ketahui dengan mencari makna tersebut dalam kamus-kamus.[70]

Kata *Walî* (ولّي) berasal dari akar kata (ولى waw, lam, dan ya') yang berarti dekat. Bentuk jama' dari *walî* (ولّي) adalah *auliyâ* (اولياء) Dari akar kata inilah kata-kata seperti (ولى - يلى *walâ yalî*) yang berarti dekat dengan, mengikuti, (ولّى *walla*) memiliki arti menguasai, menolong, mencintai, (أولى *aulâ*) memiliki arti yang menguasakan, mempercayakan, berbuat, (ولا *walan*) berarti menolong, membantu, bersahabat, (تولّى *tawallâ*) berarti menetapi, mengurus, menguasai, (إستولى عليه *istaulâ 'alaih*) berarti memiliki, menguasai, (الأولى *al-aulâ*) berarti yang pâling berhak dan paling layak, (ولّاء *wallâ'an*) memiliki arti berpaling dari, meninggalkan, dan(أولى *aulâ*) berarti menunjukkan ancaman dan ultimatum, seperti pada (أولى لك *aulâ lak*) berarti kecelakaan bagimu atau kecelakaan akan mendekatimu maka berhati-hatilah. Semua kata

[70] Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata jilid 3,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 1062.

turunan dari (ولى) menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi kata depan (عن) secara tersurat dan tersirat seperti *wallâ 'an* dan *tawallâ 'an* maka makna yang ditunjukkan adalah menjauhi atau berpaling.[71]

Bentuk mashdar dari ولى adalah ولاية, kata ini bisa dibaca dengan dua versi yaitu dibaca kasrah huruf wawu dan dibaca fathah huruf wawu. Menurut Imam Syibawaih, *walâyah* adalah bentuk mashdar dan *wilâyah* adalah nama untuk sebuah pemerintahan atau kepemimpinan. Sementara Ibnu Barri berpendapat bahwa baik dibaca kasrah atau fathah maknanya sama, yaitu pertolongan.[72]

Walî dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti tergantung konteks kata tersebut digunakan. Namun, makna dasar kata tersebut selalu terbawa di mana makna relasional berkembang. Berikut beberapa makna *walî* dan *auliyâ* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Walî dan *auliyâ* diartikan sebagai Penolong kata *walî* memiliki arti penolong terdapat pada beberapa ayat yaitu: Q. S. Âli 'Imrân: 122, Q. S. Al-Mâidah: 55, Q. S. At-Taubah: 23 dan 71, Q. S. Hûd: 20 dan 113,

---

[71] Abuddin Nata dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsîrnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), hal. 408.

[72] Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat Fî Gharîb Al-Qur'an jilid 3*,(Mesir: Dâr Ibnul Jauzi, 1438 H/2017 M), hal. 832.

Q.S. Al-Isrâ: 97 dan 111, Q.S. Al-Kahfi: 17 dan 102, Q.S. As-Sajdah: 4.

a. Q.S. Al-Mâidah (5): 55

b. Q.S. At-Taubah (9): 71

c. Q.S. As-Sajdah (25): 4

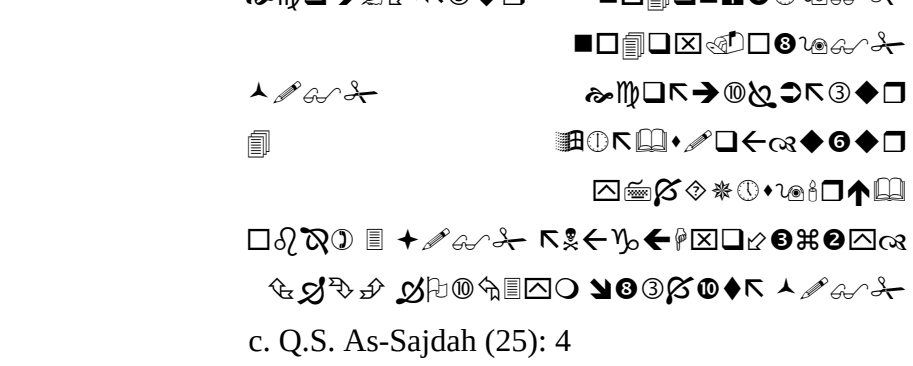

Walî dan *auliyâ* diartikan sebagai Pemimpin kata *walî* memiliki makna Pemimpin sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Âli ‘Imrân: 28, Q.S. An-Nisâ: 139 dan 144, Q.S. Al-Mâidah: 51, Q.S. Al-A’râf: 3, 27, 155, Q.S. An-Nahl: 63, Q.S. Al-Kahfi: 50.

a. Q.S. Al-A’rāf (7): 3

b. Q.S. Al-Mâidah (5): 57

c. Q.S. An-Nahl (16): 63

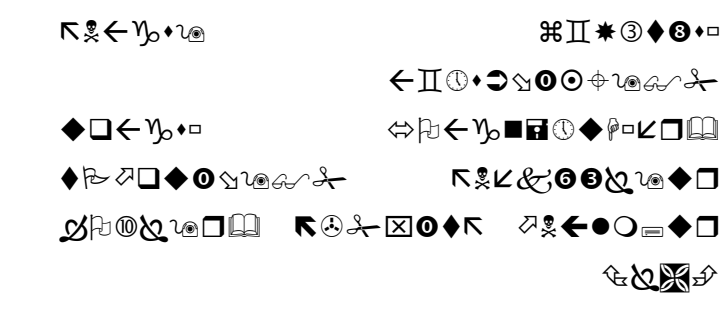

4. أشدد

Kata *usydud* dalam Al-Qur'an itu ada dua yaitu terletak pada surat Yûnus ayat 88 dan surat Thâha ayat 31. Namun keduanya terambil dari akar kata *syadda yasyuddu* yang mempunyai arti yaitu ikatan yang kuat.[73]

a. Q. S. Yûnus (11): 88

[73] Abî Al-Qâsim bin Muhammad Ar-Raghîb Al-Ashfahanî, *Al-Mufradat Fî Gharîb Al-Qur'an*, (Al-Maktabah At-Taufîqiyah), hal. 259.

b. Q. S. Thâha (16): 31

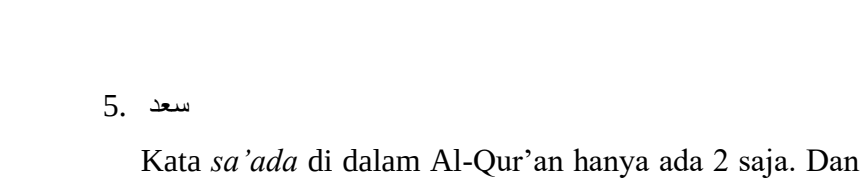

5. سعد

Kata *sa'ada* di dalam Al-Qur'an hanya ada 2 saja. Dan keduanya terdapat di surat Hûd yakni pertama pada ayat 105 dan kedua ayat 108 yang artinya pertolongan segala perkara dari Allah swt untuk manusia agar mendapatkan kebaikan.[74]

a. Q. S. Hûd (11): 105

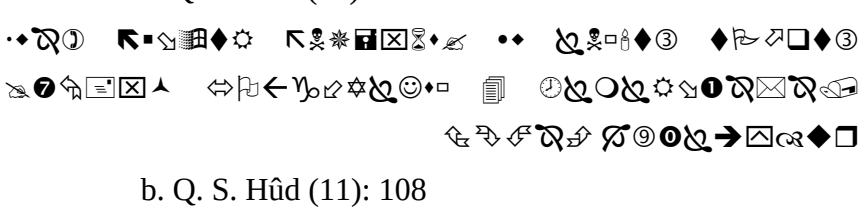

b. Q. S. Hûd (11): 108

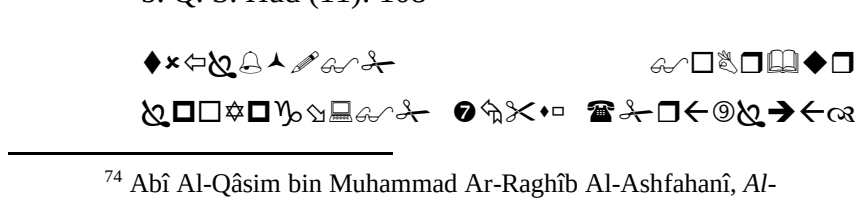

[74] Abî Al-Qâsim bin Muhammad Ar-Raghîb Al-Ashfahanî, *Al-Mufradat Fî Gharîb Al-Qur'an*, (Al-Maktabah At-Taufîqiyah), hal. 238

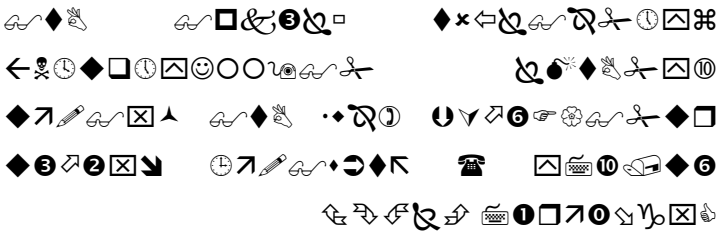

BAB III

Konsep Tolong Menolong

A. Pengertian Tolong Menolong

Kata tolong menolong merupakan ungkapan yang mengandung arti baru yang berasal dari dua kata yaitu tolong dan menolong yang berarti saling menolong.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata tolong-menolong merupakan dua kata majemuk yang terdiri dari "tolong" dan "menolong", dan jika kata ini disatukan maka berarti sama artinya dengan "bertolong-tolongan", "bantu-membantu", atau dengan kata lain "saling-menolong".[75]

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.

Menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga ada rasa bahwa kita ini ada dan diperlukan oleh orang lain. Rasa bahwa kita ini berguna bagi orang lain. Juga dengan mau menolong

---

[75] W.J.S PoerwaDârminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 1084-1085. Kamus ini telah diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Lihat juga J.S. Badudu & Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 1525.

orang lain, pasti ada orang yang mau menolong kita, berlaku hukum sebab akibat, jika kita menolong A belum tentu A yang akan menolong kita, bisa saja B yang menolong kita.

Kita sering heran pada orang yang mampu untuk menolong seseorang tetapi tidak mau melakukannya, banyak orang kaya yang tidak mau memberi sebagian hartanya untuk orang miskin, banyak orang pintar yang tidak mau mengajarkan saudaranya yang bodoh, bahkan sebaliknya banyak orang kaya yang menipu orang miskin, banyak orang pintar membohongi orang bodoh demi keuntungan pribadinya.

Menolong orang lain sebenarnya kita menolong diri sendiri, itu yang kita yakini dalam agama kita, jadi janganlah sungkan menolong orang lain. Dengan menolong orang lain hidup kita akan terasa bermakna, jauh dari kehampaan hidup. Banyak orang yang sekarang ini merasa hampa, karena sudah dikuasai cara hidup individualistis. Menolong tidak harus dengan harta, bisa dengan tenaga, pikiran atau ide, bahkan dengan doa sekalipun.

B. Penafsiran Syekh Nawawi Tentang Tolong Menolong

1. Surat Al-Maidah ayat 2

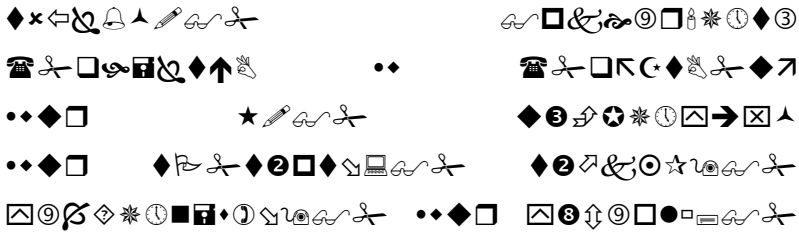

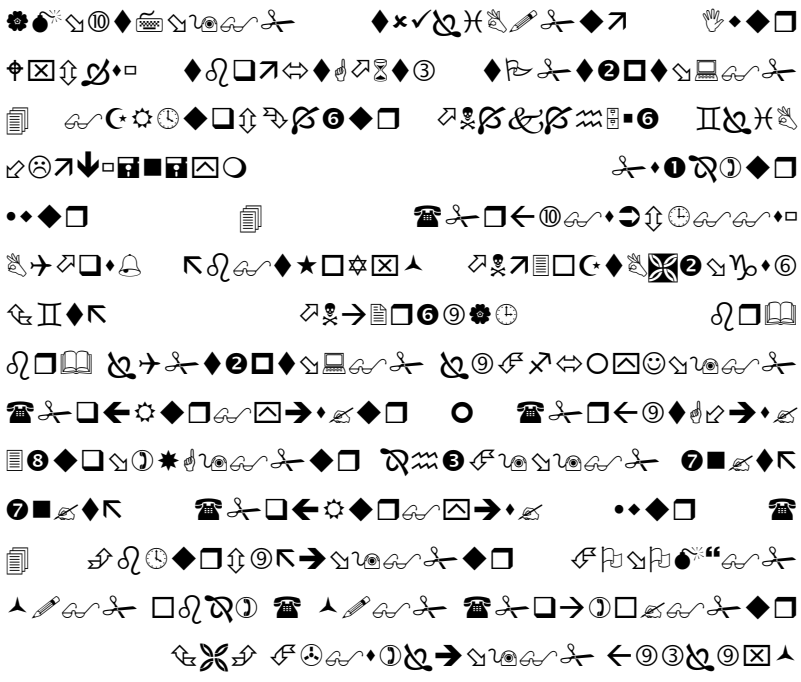

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qalâid*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Penafsiran surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوى أي على متابعة الأمر ومجانبة الهوى وَلا تَعاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ أي المعصية للتشفي وَالْعُدْوانِ أي التعدي في حدود الله للانتقام. وَاتَّقُوا اللَّهَ في جميع الأمور ولا تستحلوا شيئا من محارمه إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقابِ (2) لمن لا يتقيه فلا يطيق أحد عقابه حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ أي حرم عليكم أكل ما فارقته الروح من غير ذبح شرعي وكان أهل الجاهلية يقولون: إنكم تأكلون ما قتلتم ولا تأكلون ما قتل الله.[76]

Artinya:

Penafsiran pada surat Al-Maidah ayat 2 diatas menjelaskan tentang tolong menolong kepada kebaikan. Maksudnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Mengikuti perintah disini adalah mengikuti segala perintah Allah swt yang terdapat dalam Al-Qur’an seperti Mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa ramadhan, dan lain sebagainya.

---

[76] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marah Labid Juz I*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 1971), hal. 249.

Sedangkan yang dimaksud dengan menjauhi hawa nafsu disini adalah menjauhkan diri kita dari perbuatan yang mengantarkan kita kepada api neraka. Seperti menolong teman berbuat kemunkaran, mabuk-mabukan, berbuat zina dan lain sebagainya.

Namun pada kalimat *Wa Lâ ta'âwanu 'ala al-itsm* disini maksudnya janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa yakni mencegah atau melarang orang untuk berbuat maksiat kepada Allah swt dan bermusuh-musuhan yaitu melampui batas dalam ketentuan-ketentuan Allah swt untuk berbalas dendam seperti berantem kepada teman sampai terjadi bunuh-bunuhan, saling mencaci maki, dan lain sebagainya.

Aplikasi ta'âwun dalam kehidupan sehari-hari:

1. Mengajak dalam ketaqwaan kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. *Ta'âwun* (tolong menolong) yang dianjurkan adalah *ta'âwun* (tolong menolong) dalam mengajak saudara sesama muslim untuk bertaqwa kepada Allah Swt, mengajak bersama-sama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Loyal terhadap sesama kaum muslimin. Loyalitas dalam pemikiran berarti selalu ber-*husnudzan* atau berprasangka baik kepada sesama muslim. Tidak mengira atau menuduh seorang muslim lain dengansangkaan buruk. Loyal terhadap

perkataan, memiliki arti saling menasihati dalam kebaikan. Allah *Subḥânahu wa Ta'âla* berfirman:

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 71)

Loyal secara perbuatan terhadap sesama muslim adalah melakukan tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajak saudara sesama muslim untuk melakukannya.

3. Saling melindungi dan bersatu diantara kaum muslimin. Kokohnya agama Islam layaknya sebuah bangunan, yang di dalamnya semua umat muslim harus bersatu dalam menegakkan kebenaran dan ketaqwaan. Jika umat muslim yang memang mengaku sebagai Islam tidak mampu menjaga kekokohan agamanya, maka hancurlah agama tersebut. Maka dari itu, saling melindungi diantara sesama umat muslim sangat dianjurkan sebagai bentuk *ta'âwun*.

4. Saling berwasiat *(tawâshi)* dalam kebenaran dan kebaikan. *Ta'âwun* pada sesama muslim adalah saling berwasiat di dalam kebaikan dan kebenaran antara satu pribadi dengan pribadi lainnya. Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

5. Saling membantu dan menjalankan *i'tikad* yang baik kepada sesama muslim. Jangan ada perasaan benci diantara sesama umat muslim. Terkadang kita bisa tersulut kebenciannya hanya karena perbedaan madhab yang dianut atau perbedaan cara beribadah yang tidak seragam. Asalkan seseorang masih mengaku tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menjalankan kelima rukun Islam sesuai tuntunan, maka mereka adalah saudara kita sesama muslim.[77]

---

[77] Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalanî, *Nashâihul Ibâd 'ala An-Nubuhat 'ala Al-Isti'dad Liyaumil Mi'ad,* (Bandung: Syirkatul Ma'ârif, 852 H), hal. 15.

2. Surat Al-Anfâl ayat 74

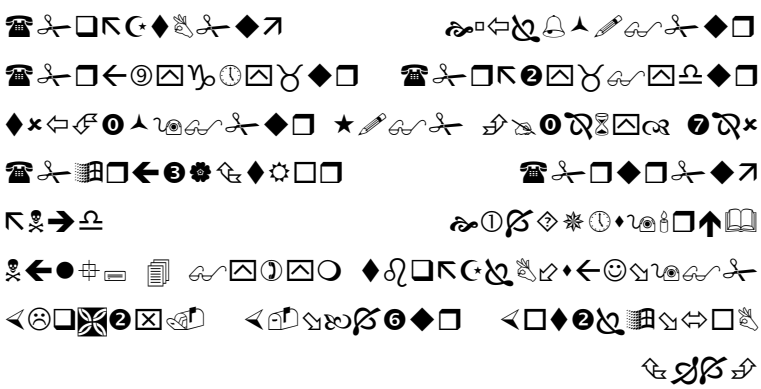

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.

Penafsiran surat al-Anfal ayat 74:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهاجَرُوا وَجاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا فالله تعالى ذكرهم أولا لتبيين حكمهم وهو إكرام بعضهم بعضا، ثم ذكرهم ها هنا لبيان تعظيم شأنهم وعلو درجتهم، وأثنى عليهم من ثلاثة أوجه وهي: وصفهم بكونهم محققين في

طريق الدين لأن من لم يكن محقا في دينه لم يفارق الأهل والوطن ولم يبذل النفس والمال، ولم يكن في هذه الأحوال من المتسارعين لَهُمْ مَغْفِرَةٌ تامة عن جميع الذنوب والتبعات وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (74) ثواب حسن في الجنة[78]

Arti dari penafsiran diatas:

Pertama Allah menjelaskan hukum yaitu saling memuliakan satu dengan yang lain kemudian menjelaskan keagungan dan ketinggian derajat mereka dan Allah memuji mereka dalam tiga point yaitu: sifat yang pertama adalah mereka yang mempunyai keyakinan yang kuat di dalam menjalankan agama islam, karena seseorang yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat tidak mungkin akan meninggalkan keluarga, negaranya, dan tidak mau mengorbankan diri serta hartanya, dalam kondisi ini mereka tidak bergegas dalam tolong menolong. Dari seluruh dosanya dan mendapatkan rezeki yang mulia yakni mendapatkan pahala yang baik di surga.

Aplikasi dari surat Al-Anfal ayat 74 sebagai berikut:

---

[78] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz I,* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1971), hal. 435.

Ayat ini menjelaskan tolok ukur keimanan yang sebenarnya. Ayat ini mengatakan, "Seorang mukmin dalam kondisi darurat siap berhijrah dan berjihad di jalan Allah swt atau setidak-tidaknya memberikan perlindungan pada orang-orang yang berhijrah dan melindungi orang-orang yang berjihad." Menurut budaya Islam, berhijrah dan berjihad tidak hanya berperang dengan musuh. Hijrah dan jihad juga bisa diartikan pergi menuntut ilmu pengetahuan. Dan kemudian pulang ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu kepada kaum Muslimin. Hijrah dan jihad semacam ini sangat dianjurkan dalam Islam. Selain itu pergi ke luar kampung halamannya untuk berkhidmat dan melayani orang-orang yang tidak mampu, juga dihitung sebagai hijrah dan jihad yang besar.[79]

Sudah barang tentu, seluruh umat Islam tidak semuanya memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan hijrah atau jihad. Meski demikian, kewajiban ini tidak bisa gugur. Dukungan finansial, keuangan, dan ekonomi sangat diperlukan bagi para muhajir dan mujahid. Hal inilah yang akan lebih mendukung perkembangan, kemajuan, kemampuan dan kekukuhan masyarakat Islam. Umat Islam yang bahu-membahu dalam hijrah dan jihad akan menerima rahmat Allah,

---

[79] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz I,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), hal. 435.

dosa-dosa mereka akan terampuni, dan rezeki Allah akan dilapangkan bagi mereka.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Setiap amal perbuatan yang baik, meskipun besar dan berat sekalipun, hanya berguna jika dilakukan dengan niat ikhlas di jalan Allah dan bukan karena kepentingan pribadi. Keikhlasan inilah yang membuat perbuatan itu menjadi abadi.

2. Orang mukmin tidak terjamin bebas dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu dia senantiasa memerlukan pengampunan dan maghfirah dari Allah swt.[80]

3. Surat At-Taubah ayat 71

[80] Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalanî, *Nashâihul Ibâd 'ala An-Nubuhat 'ala Al-Isti'dad Liyaumil Mi'âd,* (Bandung: Syirkatul Ma'arif, 852 H), hal. 20.

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Penafsiran surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِناتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِياءُ بَعْضٍ بسبب المشاركة في الاستدلال والتوفيق والهداية يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ أي بالإيمان بالله ورسوله واتباع أمره وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أي الشرك والمعاصي وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ أي المفروضة بإتمام الأركان والشروط وَيُؤْتُونَ الزَّكاةَ الواجبة عليهم وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ في كل أمر ونهي في السر والعلانية أُولئِكَ الموصوفون بهذه الصفات سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ أي يفيض عليهم آثار رحمته، والسين للتوكيد والمبالغة إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ أي لا يمنع من مراده في عباده من

رحمة أو عقوبة حَكِيمٌ (71) أي مدبر أمر عباده على ما يقتضيه العدل والصواب[81]

Arti dari penafsiran diatas:

Penafsiran diatas maksudnya adalah dengan menyertakan iman kepada Allah swt dan Rasulullah SAW kita dapat mengikuti segala urusannya yaitu saling menolong satu dengan yang lainnya baik dia laki-laki yang beriman maupun perempuan yang beriman mereka menjadi penolong satu sama lainnya. Sebab kerja sama dalam mencari taufiq dan hidayah Allah swt juga petunjuk untuk selalu berbuat kebaikan dengan masyarakat banyak agar terciptanya suasana yang indah dan tentram.

Aplikasi surat At-Taubah ayat 71 dalam kehidupan sehari-hari:

Sang sufi besar yang bernama Abû Bakar al-Syibli konon setelah wafatnya hadir dalam mimpi temannya berdialog dengan Allah SWT. Apa yang menyebabkan dosamu diampuni oleh Aku?. Tanya Allah SWT pada Syibli. Shalat tepat pada waktunya, jawab Syibli. Bukan

[81] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz I,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hal. 458.

kata Allah SWT menimpali. Zakat, puasa dan hajiku yang menyebabkan dosaku diampuni lanjut Syibli menambahi jawaban. Bukan juga, cetus Allah SWT. Syibli pun heran, kalau semua ibadah yang telah aku jalankan tidak menghapus dosaku lalu apa yang telah Kau ridhai dariku? Tanya Syibli penasaran. Aku meridhai dan mengampuni seluruh dosamu lantaran engkau telah menolong seekor kucing yang sedang kedinginan dan kelaparan. Demikian Allah SWT menutup dialognya dengan Syibli.Kisah di atas dimonumentalkan oleh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar dalam kitab syarah Nashaih al-I'bad.[82] Pelajaran dari kisah itulah sesungguhnya yang patut kita petik. Utamanya untuk menyikapi situasi kehidupan umat manusia yang semakin hari dirasakan jauh dari rasa kasih dan kekeluargaan. Padahal undang-undang apapun yang terkait dengan penegak akan kasih dan persatuan antara sesama bangsa telah kita miliki. Sejak yang berasal dari ajaran agama, undang-undang produk kenegaraan hingga apa yang disebut undang-undang berlevel dunia seperti HAM. Namun di berbagai tempat kita sangat miris dengan adanya aneka perilaku yang tidak lagi mencintai bangsa dan aset negaranya sendiri sebagai anugrah atau mahluk Allah. Lihat saja apa yang namanya kebrutalan

---

[82]Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalanî, *Nashâihul Ibâd 'ala An-Nubuhat 'ala Al-Isti'dad Liyaumil Mi'ad,* (Bandung: Syirkatul Ma'arif, 852 H), hal. 8.

dan kepanikan masyarakat sudah tidak bisa lagi dikendalikan. Seakan masyarakat telah tercerabut dari tuntunan keadaban yang berakar dari nilai kemanusiaan dan moral agama.

Menurut pengamatan penulis jika kita kontekstualisasikan pada zaman sekarang dari apa yang telah diceritakan atau dibahas pada paragraf diatas kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT tak lepas dari kehidupan sosial bermasyarakat yang mana kita harus memiliki sifat empati kepada masyarakat seperti tolong menolong, gotong royong, kerja bakti dan lain sebagainya. Akan tetapi semuanya telah sirna karena sifat kerakusan atau ketamakan manusia yang hanya memikirkan duniawi saja tanpa memikirkan ukhrawi dan tidak memikirkan orang lain. Karena itu, muncullah pengadilan jalanan yang mana masyarakat tidak puas dengan sikap pemerintahan pada saat ini

4. Surat Yûnus ayat 88

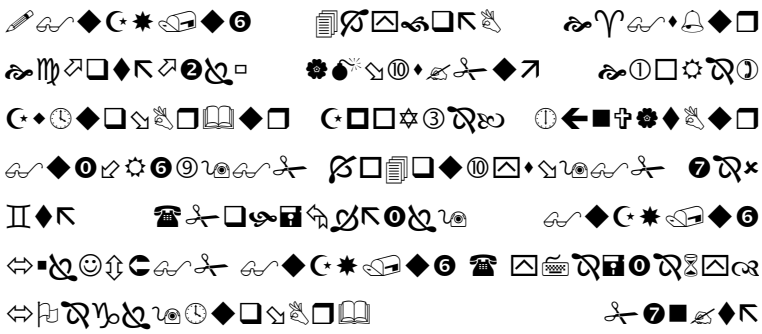

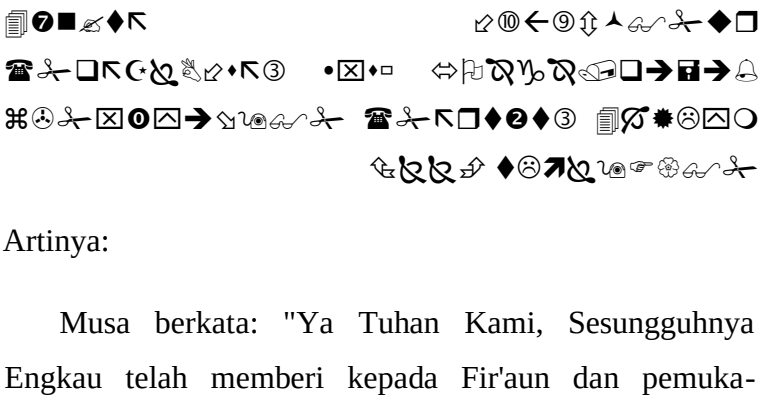

Artinya:

Musa berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.”

Penafsiran surat Yûnus ayat 88:

وَقالَ مُوسى رَبَّنا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ أي أشراف قومه زِينَةً أي ما يتزين به من اللباس والمراكب ونحوها. وَأَمْوالًا كثيرة من الذهب والفضة وغيرهما فِي الْحَياةِ الدُّنْيا رَبَّنا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ دعا عليهم بلفظ الأمر. والمعنى ربنا ابتلهم بالضلال عن سبيلك رَبَّنَا اطْمِسْ عَلى أَمْوالِهِمْ.

قال ابن عباس: بلغنا أن الدراهم والدنانير صارت حجارة منقوشة كهيئتها صحاحا وأنصافا وأثلاثا وجعل سكرهم حجارة وَاشْدُدْ عَلى

قُلُوبِهِمْ أي اجعلها قاسية ومربوطة حتى لا تلين ولا تنشرح للإيمان فَلا يُؤْمِنُوا جواب للدعاء أو دعاء بلفظ النهي، أو عطف على «ليضلوا» حَتَّى يَرَوُا الْعَذابَ الْأَلِيمَ (88) وإذا دعا موسى عليهم بهذا الدعاء لما علم أن سابق قضاء الله وقدره فيهم أنهم لا يؤمنون فوافق دعاء موسى ما قدر وقضى عليهم.[83]

Arti dari penafsiran diatas:

Ketika Nabi Mûsa berkata kepada Tuhan-Nya "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pejabatnya perhiasan yakni baju-baju yang bagus, kendaraan-kendaraan yang mewah dan lain sebagainya. Dan harta yang banyak seperti emas, perak dan lain sebagainya dalam kehidupan dunia untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah swt."

Kemudian dengan diberikan harta-harta yang banyak oleh Allah swt rupanya Fir'aun dan para pejabatnya menyalahi aturan. Karena itulah mereka bersombong ria untuk menjauhkan manusia dari pada jalan Allah swt. Lalu Nabi Mûsa meminta

[83] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz I*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hal. 494.

pertolongan kepada Tuhan-Nya dengan berdoa yaitu "Ya Tuhan binasakanlah harta mereka dan kuncilah hati mereka yakni jadikanlah hati mereka (Fir'aun dan para pejabat-pejabatnya) mengeras, sehingga hati mereka itu tidak senang untuk beriman kepada-Mu sampai mereka melihat azab yang sangat pedih."

a. Surat Thâha ayat 31

Artinya:

"Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia"

Penafsiran surat Thâha ayat 31:

اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي (31) أي قوي بهارون ظهري، وأعنّي به وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي (32) أي اجعله شريكي في أمر الرسالة حتى نتعاون على أدائها كما ينبغي.[84]

[84] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz II*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hal. 24.

Arti dari penafsiran diatas:

Usydud bihi azrî yaitu dikuatkan dengan Nabi Hârun dan membantuku dengan Hârun dan jadikanlah dia (Hârun) sebagai temanku di dalam masalah perintah atau sebuah risalah sehingga kami saling membantu untuk melaksanakan sebagaimana mestinya.

5. Surat Hûd ayat 108

Artinya:

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Penafsiran surat Hûd ayat 108:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خالِدِينَ فِيها ما دامَتِ السَّماواتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا ما شاءَ رَبُّكَ أي مثل دوام السموات والأرض منذ خلقتا سوى ما شاء ربك زائدا على ذلك وهو لا منتهى له عَطاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ (108)[85]

Arti dari penafsiran diatas:

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain yakni selama kekalnya langit dan bumi sejak diciptakan sesuatu sebagai tambahan itu dan dia tidak akan habis karunia-Nya serta tidak ada putus-putusnya.

Diciptakannya surga yang kekal di dalamnya untuk orang-orang yang berbahagia yaitu orang-orang yang selalu menolong agama Allah swt tanpa imbalan sedikit pun hanya mengharapkan ridho Allah swt. Selama itulah karunia-Nya tidak akan terputus dan tidak akan habis.

---

[85] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz I*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hal. 518.

a. Q. S. Hûd ayat 105

Artinya:

Ketika hari itu datang, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

Penafsiran dari surat Hûd ayat 105:

إلا لأجل انقضاء وقت محدود وهو مدة الدنيا يَوْمَ يَأْتِ أي حين يأتي ذلك اليوم المؤخر لا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ أي الله تعالى في التكلم فالمأذون في الكلام هو الجوابات الصحيحة والممنوع عنه هو ذكر الأعذار الباطلة فَمِنْهُمْ أي من أهل الموقف شَقِيٌّ أي من مات على

الكفر وإن تقدم منه إيمان وَسَعِيدٌ (105) أي من مات على الإيمان وإن تقدم منه كفر.[86]

Arti dari penafsiran diatas:

Pada surat Hûd yang terdapat kepada ayat-ayat yang sebelumnya telah diterangkan oleh Allah swt kepada kaum Nabi Muhammad SAW. Dimana kaum-kaum sebelum Nabi Muhammad SAW seperti kaum ‘Âd, Tsamûd, Madyan dan lain sebagainya mereka dilaknat oleh Allah swt karena kesombongan mereka dan menentang kepada Tuhan-Nya lalu dibinasakanlah mereka.

Kemudian pada ayat 105 disini menjelaskan tentang pelajaran dari kisah-kisah zaman terdahulu agar umat Nabi Muhammad SAW tidak melakukannya kembali. Karena dalam waktu yang terbatas ini menjadi peringatan buat kita yaitu ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang diizinkan untuk berbicara tentang perkara-perkara yang dibenci oleh Allah swt kecuali atas izin-Nya yakni apabila ada uzur yang syar’i atau selama manusia tersebut tidak berbicara hal yang bathil. Maka di antara mereka ada yang sengsara maksudnya mereka itu mati atau meninggal dalam keadaan kafir padahal sebelumnya dia beriman. Dan ada yang berbahagia karena mereka tidak berbicara apa-apa yang dibenci oleh Allah swt melainkan

[86] Nawawi Al-Bantani, *Tafsîr Marâh Labid Juz I*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), hal. 518.

mereka menolong orang-orang. Ketika orang tersebut berada dalam kesalahan, dan mereka yang (berbahagia) itulah yang akan mati atau meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah swt padahal sebelumnya kafir terhadap Allah swt.

C. Manfaat Tolong Menolong Dalam Realisasi Kehidupan

1. Menyelesaikan Masalah Lebih Cepat

Karena sebuah masalah atau kegiatan dikerjakan bersama-sama tidak hanya melibatkan satu orang saja yakni yang mengalami masalah tersebut, maka masalah atau kegiatan itu akan lebih cepat diselesaikan dalam waktu yang singkat sehingga membuat kegiatan tolong menolong ini juga sangat dianjurkan untuk agama apa pun.

2. Menjalin Persahabatan Erat

Berbuat kebaikan seperti menolong juga akan membangun ikatan persahabatan supaya lebih langgeng sekaligus juga memberikan energi positif untuk orang lain yang nantinya juga akan mempengaruhi teman atau sahabat anda sehingga persahatan juga semakin meningkat. Antara pihak yang menolong dan ditolong tersebut akan berkontribusi sama

banyaknya dalam mempererat persahabatan dan juga saling menguntungkan satu sama lain.

3. Menularkan Perbuatan Baik Pada Orang Lain

Saat kita menolong seseorang, maka secara tidak langsung juga akan memacu orang lain untuk ikut berkegiatan tolong menolong dalam membantu sesama. Orang lain yang secara kebetulan melihat perbuatan tolong menolong yang kita lakukan pada orang lain akan mendapat energi positif untuk ikut melakukan perbuatan baik tersebut dan akan terus menularkan pada orang lain.

4. Merasa Lebih Bersyukur

Tolong menolong juga akan memberikan perspektif untuk situasi yang dialami diri sendiri dan juga lebih memberi pengajaran untuk menghargai apa yang sudah kita miliki. Dalam Global One Foundation memberi gambaran relawan sebagai cara untuk memberikan rasa bersyukur lebih mendalam saat kita lebih mengenal banyak apa yang sudah menjadi sebuah pemberian atau berkat positif pada hidup kita saat sering melakukan kegiatan tolong menolong tersebut.

5. Mendapat Dukungan Saat Membutuhkan

Jaringan sosial kuat yang dihasilkan lewat memberikan perhatian serta pertolongan pada sesama juga akan memberikan manfaat tambahan. Saat kita melakukan kegiatan tolong menolong pada sesama, maka anda juga akan mendapatkan kemungkinan yang lebih besar saat anda sedang membutuhkan sebuah bantuan seperti contohnya sedang mengalami sebuah penyakit atau merasa kehilangan di dalam hidup. Sebuah riset yang sudah dilakukan di Universitas Harvard selama 20 tahun sudah berhasil memetakan ribuan orang dan memperlihatkan jika mereka yang sudah menolong orang lain cenderung berada di tengah lingkaran jaringan sosial mereka sedangkan bagi yang tidak akan berada jauh di pinggir jaringan sosial seiring dengan perubahan yang terjadi di jaringan sosial itu.

Bersikap tanpa pamrih dalam melakukan kegiatan tolong menolong terhadap orang lain sudah terbukti bisa memberikan dampak positif tidak hanya untuk kesehatan secara fisik, namun juga kesehatan mental yang akan membuat anda lebih panjang umur sehingga harus secara sering dilakukan mulai dari sekarang dan seterusnya.[87]

---

[87] 13 Manfaat Tolong Menolong Antar Sesama Dalam Kehidupan Sehari hari, tersedia di *https://manfaat.co.id/manfaat-tolong-menolong.*

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada dan uraian isi dari skripsi ini penulis akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang tolong-menolong yang penulis uraikan ada tiga yaitu:
   a. Surat al-Mâidah ayat 2
   b. Surat al-Anfâl ayat 74
   c. Surat at-Taubah ayat 71
   d. Surat Thâha ayat 31
   e. Surat Hûd ayat 105

   Dari 3 ayat tersebut penulis membaginya dalam term-term masing-masing ayat Al-Qur'an tersebut. Seperti pada surat al-Mâidah ayat 2 yaitu termnya adalah *ta'âwanu.* Kemudian surat al-Anfâl ayat 74 yaitu termnya adalah *nashoro* dan surat at-Taubah ayat 71 yaitu termnya *auliya.*Pada surat Thâha ayat 31 termnya *usydud* dan surat Hûd ayat 105 termnya yaitu *sa'ada*.
2. Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang konsep tolong-menolong yang berkenaan dengan kehidupan yang berkualitas dalam Tafsîr Marâh Labid adalah menyeru atau memerintahkan kepada siapa yang beriman kita wajib tolong-menolong sesama manusia baik muslim ataupun non-muslim untuk selalu taat kepada Allah swt dan menjauhkan segala apa yang dilarang oleh Allah swt. Seperti berkata bohong kepada orang lain, maksiat kepada Allah, dendam dan berbuat kasar kepada orang lain.
3. Penulis ingin menggaris bawahi pada tafsiran Syekh Nawawi tentang tolong menolong. Dengan adanya tolong-menolong

hidup kita makin mudah, segala urusan lancar dan terciptanya keharmonisan dalam bermasyarakat. Lalu bisa memperkuat tali persaudaraan kita. Tidak memandang suku, budaya, ras, etnis dan agama karena tolong menolong itu wajib bagi orang-orang yang beriman. Dan dengan adanya tolong menolong ini bisa menjadikan kita hidup yang berkualitas. Bermanfaat bagi dirinya juga banyak orang.

B. Saran

Pada penjelasan kesimpulan diatas penulis ingin memberikan kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini. Antara lain penulis ingin memaparkan kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini.

Kekurangan dalam penulisan skripsi ini adalah tidak adanya penjelasan tentang definisi dari tolong-menolong itu sendiri. Kemudian prespektif Syekh Nawawi al-Bantani tentang tolong-menolong itu sendiri seperti apa tidak dijelaskan. Ketika beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan pada skripsi ini. Dan juga contoh-contoh kongkrit pada massa Syekh Nawawi tentang tolong-menolong.

Kelebihan pada skripsi ini adalah banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang tolong-menolong. Kemudian penulis mencantumkan seorang mufassir lagi yang

bernama Quraish Shihab untuk perbandingan antara prespektif Syekh Nawawi al-Bantani mengenai tema tolong-menolong.

Saran dari penulis untuk yang membaca skripsi ini. Agar selalu memberikan kritikan untuk skripsi ini. Karena penulis menyadari betul bahwasannya setiap manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Oleh sebab itu, saya selaku penulis skripsi ini mengharapan yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak sekali kesalahan pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Al Baqiy, Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad, *Fathur Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an,* Diponegoro: Bandung, t.tt.

Abdullah, *Kiai Nawawi kisahkan Karomah Syekh Nawawi,* Alkisah: Jakarta.

Abdurahman, *Nawawi Banten, An Intellectual Master of the a Pesantren Tradition Dalam Studi Islamika,* Jakarta: INIS, 1996 M.

Abu Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi an-Naisabury, *Asbab an-Nuzul al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.

Al Asfahani, Raghib, *Al Mufradat fi Gharibil Qur'an,* Kairo Mesir: Al Maktabah At Taufiqiyah, tt.

Al-Fairuzabadi, Ya'qub Muhammad ibn Mujiddin, *al-Qamus al-Muhith, juz 4,* Beirut: Dar al-Jil, t.th.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudlu'i,* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Fayyumy Ahmad ibn Muhammad Ali al-Muqri, *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib as-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'I,* Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.

Ali, Abdullah, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa,* Bandung: Arasy, 1424 H/2003 M.

Al-Mais, Khalil, *Tahqiq tafsir Fahruddin Ar-razi,* Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Al-Qur'an al-Kariim dan Terjemahnya.

Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Asnawi, *Pemahaman Syaikh Nawawi Tentang Qadar dan Jabar pada tafsirnya Marah Labid,* Jakarta: Disertasi, IAIN Jakarta, 1989.

Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

-------, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII Akar Pembaruan Islam Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2013.

-------, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kontruksi Sosial,* Bandung: Angkasa, 2008.

Baqi, M. Fu'ad Abdul, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an,* Kairo: Dar el-Hadits, 2007.

Burhanudin, Jajat, *Ulama Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia,* Jakarta: Mizan Publika, 2012.

Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani,* Jakarta: CV. Sarana Utama, 1987.

Ensiklopedia Islam Indonesia, juz 2 Jakarta: Depdikbud Indonesia, 1993 M.

Fauzan dan Suwito, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

Hafiduddin, Didin, *Tafsir al-Munir Karya Imam Nawawi Tanara dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia, Editor. Rifa'i Hasan*, Bandung: Mizan, 1987.

Huda, Nurul, *Sekilas tentang: Kiai Muhammad Nawawi al-Bantani*, Jakarta: Alkisah.

https://naunganislami.wordpress.com/tolong-menolong-dalam-islam.

https://manfaat.co.id/manfaat-tolong-menolong.

Ibnu Mandzur, Jamal ad-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Iqbal, Asep Muhammad, *Yahudi dan Nasrani Dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Teraju, 2004.

Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial,* Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.

Khalid, Amru, *Khawatir Qur'aniyah Kunci Memahami Tujuan Surat-surat Al-Qur'an,* Jakarta: Al-I'tishom, 2011.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Peradaban, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.

Machrus, Muhammad, *Silsilah Syekh Nawawi Tanara al-Bantani*, Ciloang: Yayasan Pondok Pesantren Daarul Falah.

Mahbib, *Syekh Nawawi dan Beberapa Pemikiran Pentingnya*. dalam Indonesian.

Musthafa Al-Ghalayini, Syekh, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Semarang: CV. Toha Putra, 1976.

Nata, Abuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.

Nawawi, Umar, *Salâlîm al-Fudlalâ*, Indonesia: Dâr Ihya' al-Kutub al-Arabiya, t.t.

-------, *Syarh Tijan al-Darari*, Pekalongan: Rajamurah, t.t.

-------, *Tafsir Marah Labid Juz I*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971.

-------, *Tafsir Marah Labid Juz II*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971.

Nurdin, Ali, dkk, *Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Rosy Yusuf, & Sukmadjaja Asyarie, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1424 H/2003 M.

Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata jilid 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sarwono, Sarlito W, Meinarno Eko A, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

-------, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Shihab, Umar, *Kontekstualisasi Al-Qur'an,* Jakarta: Penamadani, 2005.

Siregar, Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2007.

Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1954.

Sultan Muhammad Zain, & Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Suprapto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syarifuddin, Didin, *Ilmu Al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Vol 4*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Syatibi, Ahmad, *Jejak Syekh Nawawi al-Bantani,* Harian Fajar: Banten.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.

Wicaksono, Bayu Aji, *Kisah Syekh Nawawi: Kaki Bisa Menyala, Jasadnya Tetap Utuh,* Jakarta: Alkisah.

Zainal Abidin Munawwir dan Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Zaini Dahlan, Ahmad, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an,* Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1438 H/2017 M.

Biografi Penulis

Nama: Muhammad Kamil Mukhtar

Tempat, tanggal lahir: Jakarta, 23 Juli 1995

Alamat rumah: Jln. Kesatrian V D Rt: 15 Rw: 03 No: 40 Berland Jakarta Timur kecamatan: Matraman, kelurahan: Kebon Manggis, provinsi: DKI Jakarta

Riwayat Pendidikan: TK Kartika kelurahan Kebon Manggis pada tahun 2001. SDN 11 Pagi Kebon Manggis dari tahun 2002-2007, kemudian lanjut ke Pesantren Modern Daarul Uluum Lido Bogor dari tahun 2007-2013. Setelah dari pondok pesantren melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta 2013-2017

Prestasi yang pernah diraih: Juara 1 pada acara MTQ antar kelurahan bidang qori, Juara 2 pada acara MTQ antar kecamatan bidang qori

Visi: Ijazahmu adalah pengabdianmu di masyarakat

Misi: Menjadikan hidup lebih berarti dan bermanfaat bagi banyak orang

Motto: Hidup mulia atau mati syahid